KONTRIBUSI PERSEPSI SISWA TENTANG PEMBELAJARAN TEMATIK DAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB TERHADAP HASIL BELAJAR PAI DI SD NEGERI GUGUS IV KEC. KAMANG MAGEK

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Magister (S2) Pendidikan Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

Oleh.

LISA AZHARI

NIM: 201.16.020

PROGRAM STUDI MAGISTER (S2) PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BUKITTINGGI
TAHUN 2019

ABSTRAK

Tesis ini berjudul "***KONTRIBUSI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TEMATIK DAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB TERHADAP HASIL BELAJAR PAI DI SD NEGERI GUGUS IV KEC. KAMANG MAGEK*** ", yang disusun oleh **Lisa Azhari** NIM : 201.160.20 Program Studi **Pendidikan Agama Islam (PAI) Strata Dua (S2), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi**.

Adapun latar belakang penelitian ini adalah hasil belajar PAI menurut Kurikulum 2013 siswa mampu memahami konsep PAI, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah sehingga diperlukan pemberian pembelajaran tematik dan karakter tanggung jawab. Siswa diharapkan memiliki tanggung jawab dalam kehidupan, rasa ingin tahu, perhatian, dan minat, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah seberapa besar kontribusi, a) persepsi siswa tentang pembelajaran tematik terhadap hasil belajar PAI di kelas V, b) karakter tanggung jawab terhadap hasil belajar PAI di kelas V, c) persepsi siswa tentang pembelajaran tematik dan karakter tanggung jawab terhadap hasil belajar PAI di kelas V. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi a) persepsi siswa tentang pembelajaran tematik terhadap hasil belajar PAI di kelas V, b) karakter tanggung jawab terhadap hasil belajar PAI di kelas V, c) persepsi siswa tentang pembelajaran tematik dan karakter tanggung jawab terhadap hasil belajar PAI di kelas V

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan atau *field research* yang bersifat *deskriptif kuantitatif* dengan menggunakan metode korelatif. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan dan kemudian menganalisanya dan hasilnya menggunakan angka-angka yang berbentuk korelasional. Jumlah populasi sebanyak 82 orang dan jumlah sampelnya 50 orang diambil dengan menggunakan *teknik cluster random sampling* yaitu 61% dari popoulasi. Instrumen penelitian ini menggunakan angket. Analisis kuantitatif meliputi uji validitas dan realibilitas, uji persyaratan analisis, uji hipotesis lewat uji f dan uji t, serta uji analisis koefisien determinasi (r^2). Teknik analis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda yang bertujuan untuk membuktikan hipotesis penelitian dengan menggunakan SPSS 20

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) persepsi siswa tentang pembelajaran tematik memiliki kontribusi yang signifikan dengan hasil belajar, besar kontribusinya adalah 22,8 %. 2) karakter tanggung jawab memiliki kontribusi yang signifikan dengan hasil belajar, besar pengaruhnya adalah 22,6 %. 3) persepsi siswa tentang pembelajaran tematik dan karakter tanggung jawab memiliki kontribusi yang signifikan terhadap hasil belajar, besar pengaruhnya adalah 36,6%. Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar siswa dibutuhkan pembelajaran tematik dan karakter tanggung jawab

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **i**

SURAT PERNYATAAN ..... **ii**

KATA PENGANTAR ..... **iii**

ABSTRAK ..... **v**

DAFTAR ISI vi

DAFTAR TABEL ..... **ix**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 11
C. Batasan Masalah 11
D. Rumusan Masalah 11
E. Tujuan Penelitian 12
F. Kegunaan Hasil Penelitian 12
G. Definisi Operasional 12

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis 15
    1. Kontribusi Persepsi Siswa Tentang Pembelajaran Tematik 15
        a. Pengertian Kontribusi 15
        b. Pengertian Persepsi Siswa 15
        c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Siswa 17
        d. Pengertian Pembelajaran Tematik 19
        e. Landasan Pembelajaran Tematik 24
        f. Karakteristik Pembelajaran Tematik 26
        g. Manfaat Pembelajaran Tematik 27

h. Model Pembelajaran Tematik 28
i. Langkah - langkah Pembelajaran Tematik..... 29
j. Indikator Persepsi Siswa tentang Pembelajaran Tematik 32
2. Karakter Tanggung Jawab..... 33
a. Pengertian Karakter..... 33
b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Karakter Tanggung Jawab 36
c. Konsep Pendidikan Karakter Tanggung Jawab 39
d. Nilai-nilai Karakter Tanggung Jawab yang dikembangkan..... 43
e. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter Tanggung Jawab..... 47
f. Tahapan Pengembangan Karakter Tanggung Jawab 49
3. Hasil Belajar..... 53
a. Pengertian Hasil Belajar..... 53
b. Fungsi Penilaian Hasil Belajar 55
c. Standar Umum Penilaian Hasil Belajar..... 56
d. Karakteristik Instrumen Penilaian..... 57
e. Langkah-langkah Pelaksanaan Penilaian Hasil Belajar 59
B. Penelitian yang Relevan..... 61
C. Kerangka Berpikir..... 62
D. Hipotesis Penelitian..... 64

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian..... 65
B. Waktu dan Tempat Penelitian..... 65
C. Variabel Penelitian..... 65
D. Populasi dan Sampel..... 66
E. Teknik Pengumpulan Data..... 68
F. Instrumen Penelitian..... 71
G. Uji Coba Penelitian..... 73
H. Teknik Analisa Data..... 77

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian 83
B. Uji Persyaratan Analisis 89
C. Pengujian Hipotesis 93
D. Pembahasan 102

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 107
B. Saran 108

DAFTAR PUSTAKA 109

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upaya peningkatan kualitas pendidikan tidak dapat berhasil dengan maksimal tanpa didukung oleh adanya peningkatan kualitas pembelajaran. Yang ikut berperan dalam Kurikulum 2013 untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tersebut antara lain adalah guru dan peserta didik (siswa).[1] Guru sebagai komponen menciptakan kualitas manusia. Guru secara langsung berhadapan dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran, guru juga yang menentukan pembentukan peserta didik yang berkualitas baik.

Dalam menghasilkan generasi mendatang, diperlukan guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi, dedikasi, dan kreativitas yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya. Dalam proses pembelajaran guru memiliki peran sebagai fasilitator/memfasilitasi, innovator/memberi gagasan, motivator/memberikan motivasi. Peningkatan profesional guru pada semua jenjang pendidikan khususnya pendidikan dasar merupakan suatu hal yang harus dilaksanakan. Proses pembelajaran yang terjadi di sekolah masih banyak menggunakan pendekatan pembelajaran yang kurang memperhatikan kebutuhan dan pengembangan potensi siswa, serta cenderung bersifat teori. Peran guru masih sangat dominan *(teacher centered),* dan gaya mengajar cenderung bersifat satu arah. Proses pembelajaran yang terjadi sebatas pada penyampaian informasi saja *(transfer of knowledge)*, kurang terkait dengan lingkungan sehingga siswa tidak mampu memanfaatkan konsep kunci keilmuan dalam proses pemecahan masalah kehidupan yang dialami siswa sehari-hari. Kondisi inilah yang menurut pemerhati tersebut yang menyebabkan rendahnya kemampuan siswa SD.[2]

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh lembaga internasional dan data statistik nasionalpun menunjukkan gejala yang sama yang menyatakan bahwa

---

[1] Kemendikbud, *Dokumen 2013* (Jakarta, Kemendikbud 2012) h.1

[2] E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2013)h 20

pendidikan dasar di Indonesia belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan profesionalisme guru pada jenjang pendidikan dasar sudah menjadi suatu keharusan. Hal ini didukung pula oleh kenyataan bahwa jenjang pendidikan dasar merupakan landasan bagi pengembangan pendidikan pada jenjang selanjutnya, yang mampu berfungsi mengembangkan potensi diri peserta didik, sikap serta kemampuan dasar yang diperlukan siswa untuk hidup dalam masyarakat, terutama untuk menghadapi perubahan-perubahan dalam masyarakat, baik dari sisi ilmu pengetahuan, teknologi, sosial dan budaya, di tingkat lokal maupun global.

Berdasarkan kenyataan, pemerintah melalui Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) telah menetapkan langkah strategis guna meningkatkan keberhasilan pencapain tujuan pendidikan dasar. Salah satu langkah tersebut adalah melalui penetapkan pendekatan tematik sebagai pendekatan pembelajaran yang harus dilakukan pada siswa SD. Melalui penerapan pembelajaran tematik ini, diharapkan kualitas pendidikan dasar di Indonesia akan meningkat. Sayangnya, strategi pembelajaran dengan pendekatan tematik yang sebenarnya telah diisyaratkan sejak kurikulum 1994 KBK, hingga saat ini belum dapat diwujudkan dengan baik. Hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan guru, baik yang disebabkan oleh proses pendidikan yang dilaluinya maupun kurangnya pelatihan dan pemahaman tentang pembelajaran tematik. Terlebih lagi bahwa penerapan pembelajaran tematik memerlukan persiapan yang tinggi dalam hal waktu, sumber, bahan ajar, serta perangkat pendukung lainnya menyebabkan pendekatan ini jarang digunakan.

Sebagai hasil penjajagan awal menjelang penelitian, pada saat ini pelaksanaan kegiatan pembelajaran di SD untuk setiap mata pelajaran masih dilakukan secara terpisah. Dalam pelaksanaan kegiatannya dilakukan secara murni mata pelajaran yaitu hanya mempelajari Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang berhubungan dengan mata pelajaran itu.[3] Dampak dari pelaksanaan pembelajaran yang terpisah ini adalah muncul permasalahan

[3] Permendikbud nomor 67 Tahun 2013 *tentang Kerangka dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*

pada kelas antara lain adalah tingginya angka mengulang kelas dan putus sekolah. Kegagalan penggunaan sistem pembelajaran fragmentasi (memisahkan satu mata pelajaran dengan yang lain) sebagaimana dikemukakan di atas, sudah selayaknya mendorong para guru untuk melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan tematik. Hal ini didasari pula oleh berbagai keunggulan yang dimiliki pendekatan tematik itu sendiri. Selain itu perlu kembali disadari bahwa pembelajaran tematik pada dasarnya merupakan pendekatan pembelajaran yang paling sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Pendekatan pembelajaran tersebut haruslah memiliki keunggulan:

a. Menghilangkan batas semu antar bagian-bagian kurikulum dan menyediakan pendekatan proses belajar yang integratif,
b. Menyediakan kurikulum yang berpusat pada siswa yang dikaitkan dengan minat, kebutuhan dan kecerdasan. Mereka didorong untuk membuat keputusan sendiri dan bertanggung jawab pada keberhasilan belajar,
c. Membantu siswa membangun hubungan antara konsep dan ide, sehingga maningkatkan apresiasi dan pemahaman, dan
d. Secara psikologi membiasakan siswa berpikir secara sistematis, analitik, utuh, dan teratur tanpa ia sadari. Pendekatan yang memiliki keempat keunggulan tersebut adalah pendekatan tematik. Dengan demikian dapat diasumasikan bahwa pendekatan pembelajaran di sekolah dasar kelas yang paling tepat adalah pembelajaran tematik. Sekaitan dengan pentingnya pembelajaran tematik diterapkan di sekolah dasar adalah bahwa proses pembelajaran harus pula mampu menumbuhkan pemahaman siswa atas konsep yang dipelajarinya serta kreativitasnya dalam memaknai pembelajaran.

Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa pembelajaran yang harus dilaksanakan adalah pembelajaran yang mampu mendorong anak untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Salah satu potensi tersebut adalah pemahaman konsep. Pemahaman konsep sangat diperlukan dikuasai anak sebab pembelajaran konsep pada dasarnya adalah pembelajaran tingkat tinggi yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir anak. Sejalan dengan

temuan ini jelaslah pembelajaran konsep sangat diperlukan guna mengembangkan potensi intelektual anak.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan *(virtues)* yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pendidikan karakter individu seseorang. Secara hakiki manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Sedangkan pendidikan adalah suatu upaya sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Usaha sadar itu tidak boleh dilepaskan dari lingkungan peserta didik berada, terutama dari lingkungan budayanya, karena peserta didik hidup tak terpisahkan dalam lingkungannya dan bertindak sesuai dengan kaidah-kaidah budayanya, sehingga terbentuk kecintaan terhadap budaya bangsa sendiri.[4]

Dalam dunia pendidikan, proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi dasar setiap individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik) dan totalitas sosiokultural dalam konteks interaksi, yaitu dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang berlangsung seumur hidup. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural dapat dikelompokkan dalam: (1) olah-hati *(spiritual & emotional development);* (2) olah-pikir *(intellectual development*); (3) olah-raga dan kinestetik *(physical & kinesthetic development)*; dan (4) olah-rasa-karsa (*affective and creativity development).* Ke-4 proses tersebut secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, serta secara konseptual merupakan hal yang secara langsung membentuk kepribadian dan karakter serta nilai luhur bangsa Indonesia.

[4] Sudirman N, *Ilmu pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992) h. 4

Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran dan proses belajar-mengajar itu dapat dilakukan dengan pemuatan dan penetrasi nilai-nilai karakter dalam semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dan dalam pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar. Untuk itu, setiap guru harus mampu untuk mempersiapkan pendidikan karakter mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasinya.[5]

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah perlu didukung oleh keteladanan guru dan orang tua murid serta budaya yang berkarakter. Di sinilah peran guru diuji, dalam rangka memberikan fokus maksimal pada tujuan pendidikan nasional daripada kepentingan pribadinya semata. Walaupun yang terakhir itu juga menjadi penting dalam mendukung kegiatan para guru. Pembangunan karakter harus dilakukan dengan pendekatan sistematik dan integratif dengan melibatkan seluruh komponen bangsa. Pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa.

Hasil kajian pusat kurikulum nasional menyimpulkan bahwa terdapat 18 nilai karakter bangsa yang penting untuk ditanamkan pada diri setiap peserta didik. Nilai karakter bangsa yang dimaksud adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Pendidikan karakter itu haruslah menitikberatkan pada kearifan lokal. Bahwa setiap wilayah di Indonesia, memiliki adat istiadat, kebiasaan, budaya yang berbeda-beda yang memungkinkan kebutuhan akan bentuk karakter dan kepribadian manusia-manusia di dalamnya berbeda-beda. Untuk itulah penyeragaman dalam bentuk kurikulum tidak menjadi bijaksana dan hanya akan menjadikan ambiguitas pada pemahaman terhadap kurikulum itu sendiri dan akan

---

[5] Ari Gunanjar Agustian, *Rahasia Membangkitkan emosional Spiritual Quetiont Power*, (Jakarta : Arga,2006) h.86

berpengaruh pada proses implementasinya. Hal tersebut seharusnya bisa diterjemahkan dan disosialisasikan dengan baik, sehingga pemahaman dan implementasi dari kurikulum ini tidak menjadi kaku dan ditelan mentah-mentah.[6]

Pengembangan pendidikan karakter tidak hanya dilakukan di sekolah. Pengembangan karakter dapat ditumbuhkembangkan dimana saja siswa berada. Peran orang tua, lingkungan komunitas masyarakat, menjadi *stakeholder* yang juga memiliki tanggung jawab bersama untuk memastikan bahwa itu bisa terjadi di mana saja, di lingkungan di mana siswa didik berada. Karena bagaimanapun, pendidikan karakter perlu dikembangkan dengan keteladanan dari orang-orang tua dan orang dewasa yang ada di lingkungan setiap anak dan siswa didik. Dan itu mengapa pendidikan karakter bisa menjadi penting terjadi di mana saja, apakah di sekolah, di rumah ataupun di tengah lingkungan masyarakat.[7]

Dalam hal ini Ary Ginanjar ada nilai- nilai yang dikembangkan dalam 7 Budi Utama yaitu : jujur, tanggung jawab, visioner, disiplin, kerja sama, adil dan peduli.[8]

Tanggung jawab adalah mengambil keputusan yang patut dan efektif, patut berarti menetapkan pilihan yang terbaik dalam batas-batas norma sosial dan harapan yang umum diberikan untuk meningkatkan hubungan antar manusia secara positif dalam pencapaian keselamatan, keberhasilan dan kesejahteraan. Sementara itu tanggung jawab bisa juga diartikan sebagai kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Sikap tanggung jawab tidak bisa muncul dan dimiliki seseorang dengan begitu saja. Tanggung jawab akan dimiliki didasari oleh karakter yang baik. Karakter yang baik akan tumbuh pada diri manusia bila sudah terbiasa melakukan hal hal yang baik. Menurut teori pertimbangan social[9], teori ini menekankan peranan sikap – sikap sebelumnya dalam pembentukan dan

---

[6] Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter*, (Yoggyakarta: Pedagogia, 2010) h. 4

[7] Abdul Majid, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) h.27

[8] Darma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017)h.11

[9] Darma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017)h. 49

perubahan sikap. Teori ini menyarankan bahwa perubahan dalam posisi sikap dapat lebih besar dalam merespon terhadap presentasi dari sebuah posisi persuasive yang moderat ketimbang dalam merespon terhadap sebuah pesan yang leih ekstrem.

Pembiasaan tersebut terjadi melalui proses pendidikan yang dibina sejak dini dari lingkungan keluarga, dan diteruskan di sekolah serta masyarakat luas. Sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan formal berperan sangat penting sebagai pencetak generasi-generasi yang berkualitas baik secara kognitif maupun afektif. Dengan demikian sekolah bisa dikatakan sebagai penentu akan keberhasilan dari sistem pendidikan yang diterapkan oleh suatu negara.

Hal ini sejalan dengan fungsi pendidikan nasional pada pasal 3 UU no. 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa:[10]

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dari pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Beraklaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis seta bertanggung jawab.

Permasalahan lainnya muncul ketika jam pelajaran PAI dan Budi pekerti dimulai, beberapa siswa yang tidak mengumpulkan tugas/PR, memandang remeh pelajaran PAI dan Budi Pekerti, Siswa kurang tanggap dalam mempersiapkan serta mengembalikan sarana dan prasarana pembelajaran yang akan mereka gunakan, siswa melakukan aktivitas sendiri tanpa mengikuti intruksi dari guru, siswa terbiasa memperolok teman yang tidak mampu melakukan tugas, siswa tidak antusias untuk menyelesaikan tugas-tugas rumit, bahkan ada beberapa siswa yang sengaja merusak sarana dan prasana pembelajaran.

Ketika tugas kelompok terlihat banyak siswa yang belum menunjukan keterampilan sosial yang baik, antara lain siswa belum mampu membuat kelompok belajar secara mandiri, dan siswa tidak menunjukkan sikap kerjasama, memberi dukungan, perhatian serta membantu teman satu kelompoknya dalam menyelesaikan tugas. Kurang tegasnya peraturan yang diterapkan di sekolah

---

[10] *Undang-undang No. 20 Tahun 2003*

mengakibatkan siswa tidak merasa jera dan kemudian mengulangi kembali pelanggaran-pelanggaran tersebut sehingga menjadi kebiasaan yang terbawa ke lingkungan keluarga maupun masyarakat. Jika terus dibiarkan siswa akan beranggapan bahwa perilakunya bukan perbuatan yang melanggar peraturan dan dapat berdampak buruk pada dirinya atau lingkungannya kelak. Perilaku yang dilakukan oleh para siswa ini termasuk dalam ciri-ciri siswa yang tidak memiliki sikap tanggung jawab.[11]

Berdasarkan data tersebut penulis beranggapan bahwa penyimpangan perilaku pelajar disebabkan oleh kurangnya rasa tanggung jawab ini merupakan masalah yang harus segera diatasi.

Penanaman nilai ini bertujuan untuk membentuk karakter atau akhlak dengam materi yang menyangkut moralitas dan nilai-nilai *(values)* dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan pendidikan nilai, siswa diharapkan berpartisipasi dan menyenangi aktivitas untuk kepentingannya sendiri, bukan untuk mendapatkan penghargaan ekstrinsik, kemudian siswa merefleksikan dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan demikian akan dihasilkan dan terlahir sosok siswa yang aktif dan bertanggung jawab dalam mengikuti proses pembelajaran, mandiri serta peduli terhadap lingkungan sekitar dan selalu berusaha memperluas wawasannya dengan berbagai informasi. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis ingin melakukan penelitian yang berkaitan dengan pendidikan nilai untuk meningkatkan sikap tanggung jawab.

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar.[12] Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang relative menetap dalam diri seseorang sebagai akibat dari interaksi seseorang dengan lingkungannya.[13] Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas peneliti menyimpulkan bahwa aspek – aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh pembelajar. Oleh karena itu apabila pembelajar mempelajari tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperolah berupa

---

[11] Ali, M. Daud. *Pendidikan Agama Islam*. (PT RajaGrafindo Persada : Jakarta)

[12] Aswani,Zainul,(*Tes dan Asesmen di SD*, 2004):72

[13] Mulyani Sumantri, dkk, *Perkembangan Peserta didik*, 2007 : 213

penguasaan konsep. Dalam pembelajaran PAI untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan diperlukan aktivitas siswa yaitu dengan melakukan aktivitas langsung. Melalui aktivitas tersebut pembelajar akan lebih mengena pada siswa. Selain itu siswa juga perlu berinteraksi dengan siswa yang lain untuk membuat simpulan dengan benar.

Menurut Hamalik memberikan pengertian tentang hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu.[14] Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil maksimum yang telah dicapai oleh siswa setelah mengalami proses belajar mengajar dalam mempelajari materi pelajaran tertentu. Hasil belajar tidak mutlak berupa nilai saja, akan tetapi dapat berupa perubahan atau peningkatan sikap, kebiasaan, pengetahuan, keuletan, ketabahan, penalaran, kedisiplinan, keterampilan dan lain sebagainya yang menuju pada perubahan positif.

Hasil belajar menunjukkan kemampuan siswa yang sebenarnya yang telah mengalami proses pengalihan ilmu pengetahuan dari seseorang yang dapat dikatakan dewasa atau memiliki pengetahuan kurang. Jadi dengan adanya hasil belajar, orang dapat mengetahui seberapa jauh siswa dapat menangkap, memahami, memiliki materi pelajaran tertentu. Atas dasar itu pendidik dapat menentukan strategi belajar mengajar yang lebih baik.[15] Hasil belajar PAI menurut Kurikulum 2013 adalah siswa mampu memahami konsep PAI, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah. Siswa juga diharapkan mampu memiliki sikap menghargai kegunaan PAI dalam kehidupan, yaitu rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari PAI, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah. Menurut teori Gestalt, yang mendasari untuk mengintegrasikan kompetensi dasar yang diorganisasikan dalam

[14] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2007), 30.
[15] Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2010), 42.

pembelajaran tematik. Pengotakan konten kurikulum secara terpisah ketat tidak memberikan keuntungan bagi kemampuan berfikir siswa[16].

Dalam penelitian ini, hasil belajar pada mata pelajaran PAI yang terdapat pada dokumen I yang diukur melalui tes formatif dengan Krietria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diperoleh 75. Dari hasil daftar nilai PAI yang ada pada bapak dan ibuk guru PAI di Gugus IV Kec. Kamang Magek rata - rata KKM yang diperoleh oleh siswa di Gugus IV pada semester II tahun pelajaran 2017/2018 sebagian sudah mencapai batas KKM dengan rata-rata yang ada yaitu: SD Negeri 09 Hilia Lamo 78.50, SD Negeri 01 Tangah 79.01, SD Negeri 06 Kamang Sari 75.81 dan SD Negeri 20 Tarok 80.11. Akan tetapi, masih banyak siswa yang nilai PAInya dibawah KKM.

Berdasarkan latar belakang itulah, peneliti ingin mengetahui lebih jauh bagaimana pembelajaran tematik di SD Negeri Gugus IV Kecamatan Kamang Magek, dengan mengambil judul ***"KONTRIBUSI PERSEPSI SISWA TENTANG PEMBELAJARAN TEMATIK DAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB TERHADAP HASIL BELAJAR PAI DI SD NEGERI GUGUS IV KEC. KAMANG MAGEK ".***

B. Identifikasi Masalah

Bersadarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengidentifikas masalah yaitu :

1. Pembelajaran tematik yang diterapkan di sekolah – sekolah masih belum efektif.
2. Bahan ajar tematik masih bersifat nasional.
3. Bahan ajar yang tersedia masih menggunakan pendekatan mata pelajaran sehingga menyulitkan untuk memadukan materi sesuai tema.
4. Rendahnya mutu akademik terutama penguasaan pengetahuan alam dan matematika.

---

[16] Iif Khairu Ahmadi, *Pengembangan dan Model Pembelajaran Tematik Integratif* (Jakarta: Prestasi Pusatakarya, 2014) h. 53

5. Menurunnya akhlak dan moral yang menyebabkan lunturnya tanggung jawab.
6. Tanggung jawab dalam mengerjakan tugas individu sudah mulai berkurang.
7. Kondisi sosial budaya dan ekonomi masyarakat.
8. Nilai hasil belajar PAI yang sebagian besar masih rendah.

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah, maka batasan masalah adalah :

1. Kontribusi persepsi siswa tentang pembelajaran tematik terhadap hasil belajar PAI.
2. Kontribusi karakter tanggung jawab terhadap hasil belajar PAI.
3. Kontribusi persepsi siswa tentang pembelajaran tematik dan karakter tanggung jawab terhadap hasil belajar PAI di kelas V.

D. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang, maka permasalahan penulis ambil adalah :

1. Seberapa besar kontribusi persepsi siswa tentang pembelajaran tematik terhadap hasil belajar PAI di kelas V.
2. Seberapa besar kontribusi karakter tanggung jawab terhadap hasil belajar PAI di kelas V.
3. Seberapa besar kontribusi persepsi siswa tentang pembelajaran tematik dan karakter tanggung jawab terhadap hasil belajar PAI di kelas V.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kontribusi persepsi siswa tentang pembelajaran tematik terhadap hasil belajar PAI di kelas V..
2. Untuk mengetahui kontribusi karakter tanggung jawab terhadap hasil belajar PAI di kelas V.

3. Untuk mengetahui kontribusi persepsi siswa tentang pembelajaran tematik dan karakter tanggung jawab terhadap hasil belajar PAI di kelas V.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister (S-2) pada program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada IAIN Bukittinggi.
2. Untuk menambah literature pustaka IAIN Bukittinggi.
3. Sebagai sumbangan ilmiah orang yang berkecimpung di bidang penelitian.

G. Defenisi Operasional

Agar tidak terjadi keaslahpahaman dalam memahami judul tesis diatas, maka penulis mengemukakan penjelasan tentang istilah-istilah yang terdapat pada judul :

1. Kontribusi Persepsi Siswa tentang Pembelajaran Tematik

Kontribusi adalah sumbangan atau pemasukan terhadap suatu perkumpulan atau suatu usaha yang dijalankan. Berarti dalam hal ini kontribusi dapat berupa materi atau tindakan. Hal yang bersifat materi misalnya seorang individu memberikan pinjaman terhadap pihak lain demi kebaikan bersama. Kontribusi dalam pengertian sebagai tindakan yaitu berupa perilaku yang dilakukan oleh individu yang kemudian memberikan dampak balk positif maupun negatif terhadap pihak lain.

Persepsi adalah suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk menerima rangsangan melalui alat indranya yang kemudian diinterprestasikan dan diorganisasikan sehingga indivu tersebut dapat berinteraksi dengan lingkungannya.

Sedangkan pembelajaran tematik artinya bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya *(effort)* dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah

pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa materi pembelajaran yang dipadukan dalam satu tema dimana tema tersebut sebagai wadah yang mengandung konsep sehingga pembelajaran tersebut menjadi bersifat holistik, bermakna, dan otentik.

2. Karakter Tanggung Jawab

Menurut bahasa (etimologis) itilah karakter berasal dari bahasa latin *kharakter, kharassaein, dan kharax,* dalam bahasa yunani *character* dari kata *charassein*, yang berarti *membuat tajam* dan *membuat dalam*. Dalam bahasa Inggris, character dan dalam bahasa Indonesia lazim digunakan dengan istilah karakter. Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaa, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Maka istilah karakter artinya memiliki karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terrhadap Tuhan YME. Dirinya, sesame, lingkungan, bangsa dan Negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya disertai dengan kesadaran, emosi, dan motivasinya (perasaannya).

3. Hasil Belajar

Nana Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah mengalami belajar.[17] Dari defenisi yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa hasil belajar merupakan penilaian yang menyangkut pengetahuan atau kecakapan dan keterampilan yang dinyatakan dalam bentuk penilaian. Hasil belajar menggambarkan hasil yang diperoleh berupa kesan, yang mengakibatkan perubahan tingkah laku. Yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dalam diri

[17] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), Cet. Ke-VI, h. 22

siswa tentang perkembangan dan kemajuan siswa yang berkenaan dengan penguasaan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai yang terdapat dalam kurikulum terhadap kemampuan yang mereka miliki setelah proses belajar.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORITIS

1. Kontribusi Persepsi Siswa tentang Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Kontribusi

Kontribusi berasal dari bahasa inggris yaitu *contribute* artinya adalah keikutsertaan / melibatkan diri. Kontribusi dapat dilakukan berupa materi atau tindakan. Kontribusi diartikan sebagai tindakan yaitu berupa tingkah laku/prilaku yang dilakukan oleh seseorang yang memberikan dampak positif maupun negatif terhadap orang lain.[18]

Kontribusi adalah sumbangan terhadap suatu perkumpulan atau suatu usaha yang dijalankan. Hal ini bisa dilakukan dengan memposisi perannya sesuai bidang keahlian yang dimiliki, agar lebih tepat sesuai dengan kompetensi. Kontribusi dapat diberikan dalam berbagai bidang yaitu pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, finansial, dan lainnya.[19]

b. Pengertian Persepsi Siswa

Dalam kamus besar bahasa Indonesia persepsi diartikan sebagai 1) tanggapan (penerima) langsung dari sesuatu atau bisa juga diartikan dengan serapan, 2) proses seorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.[20] Menurut Abdul Rahman Shaleh dan Muhbib A. Wahab, "persepsi adalah proses yang menggabungkan dan mengorganisasikan data-data indera kita (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari di sekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita sendiri.[21] Pengertian ini memberikan pemahaman bahwa persepsi sebuah proses memberi makna terhadap suatu obyek yang ada di sekeliling seseorang dengan cara menggabungkan dan mengorganisir

---

[18]Anne Ahira, *Terminologi Kosa Kata*, Jakarta: Aksara, 2012, h. 77

[19] Eprints.Uny.ac.id/8957/3/BAB°./`202-08502241019, *Pengertian Kontribusi*, Akses Tanggal 1 November 2018, Jam 16.30 W1Bertian Kontribusi.

[20]Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 2002), Ed 3, Get. 2, Hal. 863

[21]Abdul Rahman Shaleh dan Muhbib A. Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar (dalam perspektif Islam)*, (Jakarta: Kencana, 2004), Get. 1, Hal. 88

terhadap data-data yang diperoleh melalui penginderaan. Menurut Jalaluddin Rakhmat, "persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulasi inderawi *(sensory stimuli)*". [22] Pengertian persepsi berdasarkan pandangan ini, persepsi dapat difahami sebagai pengalaman seseorang terhadap suatu obyek yang diperoleh dengan cara menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Hal ini senada dengan pengertian persepsi menurut Abdul Rahaman Shaleh dan Muhbib A. Wahab. Definisi lain tentang persepsi dikemukakan oleh Rita L. Atkinson dkk, yang menyatakann bahwa persepsi adalah "proses di mana kita mengorganisasikan dan menafsirkan pola stimulus ini dalam lingkungan".[23]

Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman. Segala sesuatu yang didapat dilingkungan, baik dilihat, didengar, dihayati, dirasa, dan dicium akan diproses sebagai informasi untuk bertindak. Persepsi merupakan proses untuk menerjemahkan atau menginterprestasi stimulus yang masuk dalam alat indera. Persepsi *(perception)* adalah proses di mana individu mengatur dan menginterprestasikan kesan-kesan memoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Kunci untuk memahami persepsi adalah mengakui bahwa persepsi merupakan interpretasi unik dari suatu situasi, bukan rekaman situasi. Singkatnya, persepsi merupakan proses kognitif kompleks yang menghasilkan gambaran dunia yang unik, yang mungkin agak berbeda dari realita. Definisi persepsi dari berbagai ahli di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan proses untuk menerjemahkan segala informasi yang didapat dari lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, dan perasaan. Beberapa ahli juga berpendapat bahwa persepsi merupakan proses kognitif.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Siswa

---

[22] Rita L. Atkinson dkk, *Pengantar Psikologi,* (Jakarta: Erlangga, 2003), Jilid 1, Ed. 8, Hal. 29

[23]Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu , 1993) Get. 1, Hal. 45-36

Persepsi seseorang terhadap suatu objek tidak berdiri sendiri atau terjadi begitu saja, akan tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari dalam (internal) maupun yang berasal dari luar dirinya (eksternal). Setiap orang mempunyai persepsi yang berbeda terhadap objek yang sama. Menurut Sarlito Wirawan Sarwono terdapat enam faktor yang dapat menyebabkan terjadinya perbedaan-perbedaan persepsi, yaitu:[24]

1) Perhatian: manusia biasanya tidak dapat menangkap seluruh rangsangan yang terdapat disekitarnya secara sekaligus, hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan manusia dalam menggunakan panca inderanya secara bersamaan. Di samping itu, perhatian yang terbagi mengakibatkan konsentrasi yang terpecah sehingga tidak dapat menerima informasi secara utuh. Oleh karena itu manusia hanya bisa memfokuskan perhatian pada satu atau dua objek saja. Perbedaan fokus antara satu degan orang lain menyebabkan perbedaan persepsi antara mereka.
2) Set: adalah harapan seseorang tentang rangsangan yang akan timbul. Misalnya, pada seorang pelari yang siap di garis start terdapat set bahwa akan terdengar bunyi pistol di saat mana ia harus mulai berlari.
3) Kebutuhan: kebutuhan merupakan sesuatu yang perlu untuk dipenuhi oleh seseorang. Baik kebutuhan yang sifatnya sesaat maupun yang menetap pada diri seseorang, dan kebutuhan tersebut dapat mempengaruhi persepsi seseorang mengenai suatu objek.
4) Sistem nilai: pandangan hidup suatu masyarakat dengan mayarakat yang lain memiliki perbedaan. Hal tersebut dipengaruhi oleh karakteristik budaya dan sistem nilai yang berlaku di dalam masyarakat tersebut. Sehingga budaya dan system nilai yang ada dapat mempengaruhi persepsi sesorang tentang suatu objek yang diamati.
5) Ciri kepribadian: ciri kepribadian juga mempengaruhi persepsi. Misalnya A dan B bekerja pada suatu kantor yang sama di bawah pengawasan satu orang atasan. A pemalu dan penakut mempersepsikan atasannya sebagai tokoh yang menakutkan dan perlu di jauhi, sedangkan B yang mempunyai lebih

[24]Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 003), Get. 9, Hal. 46-47

kepercayaan diri menganggap atasannya sebagai tokoh yang bisa diajak bergaul seperti orang biasa lainnya.

6) Gangguan kejiwaan: gangguan kejiwaan dapat menimbulkan kesalahan persepsi yang disebut halusinasi. Berbeda dengan ilusi, halusinasi bersifat individual, jadi hanya dialami oleh penderitanya saja.

Menurut Sugihartono, perbedaan persepsi dipengaruhi oleh orang yang mengamati. Adanya hasil persepsi dipengaruhi oleh:

1) Pengetahuan, pengalaman atau wawasan seseorang
2) Kebutuhan seseorang
3) Kesenangan atau hobi seseorang
4) Kebiasaan atau pola hidup sehari-hari

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu objek yang dipersepsi oleh seseorang, alat indera, syaraf, pusat susunan syaraf, dan perhatian. Dengan kata lain seorang siswa mempunyai persepsi tentang suatu hal karena adanya objek yang menarik dipersepsi, alat seluruh indera sebagai alat untuk memunculkan persepsi, dan perhatian.

Dalam menentukan persepsi seseorang tidak terlepas dari pengaruh kondisi dalam diri orang tersebut, karena kondisi mempunyai pengaruh besar dalam diri seseorang dalam mempersepsikan sesuatu. Apabila keadaan dan kondisi orang tersebut baik, maka hasil persepsi atau kemampuan berpikir seseorang dalam mempersepsikan juga akan baik pula. Berdasarkan kajian teori tentang persepsi, maka yang dimaksud dengan persepsi dalam penelitian ini adalah aktivitas jiwa yang memungkinkan manusia mengenali objek-objek, fakta-fakta objektif dan rangsanganrangsangan yang sampai kepadanya melalui alat-alat indera. Persepsi seseorang diyakini berpengaruh pada perilakunya dan perilaku tersebut akan berpengaruh pada motivasinya

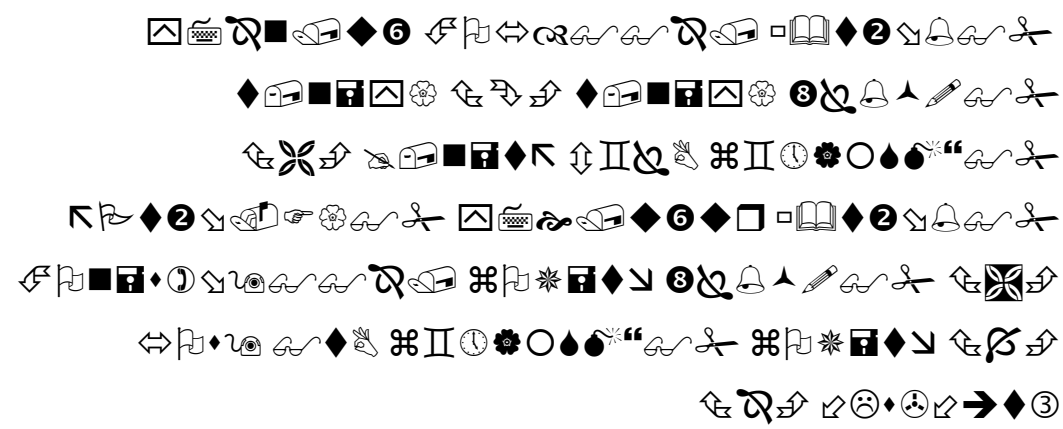
d. Pengertian Pembelajaran Tematik

Secara sederhana, istilah pembelajaran *(instruction)* bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya

(effort) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa materi pembelajaran yang dipadukan dalam satu tema dimana tema tersebut sebagai wadah yang mengandung konsep sehingga pembelajaran tersebut menjadi bersifat holistik, bermakna, dan otentik. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No.57 tahun 2014 halaman 220 menyebutkan bahwa:

"Pembelajaran tematik terpadu merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik."[25]

Dari penjelasan perintah belajar dan pembelajaran telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an yaitu surat Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi :



1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ayat diatas mengisyaratkan perintah belajar dan pembelajaran. Hasil yang ditimbulkan dari belajar adalah akan menghasilkan ilmu pengetahuan dan ilmu agama. Dalam proses pembelajaran dituntut usaha yang maksimal dengan memfungsikan segala komponen berupa alat-alat potensial yang dalam diri manusia Melalui pembelajaran tematik ini siswa akan terpacu kreativitasnya

[25] *Permendikbud No. 57 Tahun 2013 Lampiran 3 Tentang Kurikulum 2013*, hlm.220

karena dalam pembelajaran ini siswa diberikan wadah dalam mengeksplorasi pengetahuan yang telah dimilikinya. Kemudian pembelajaran juga tidak akan membosankan, karena pembelajaran bersifat aktual sesuai dengan lingkungan kesehariannya. Pembelajaran tematik ini dikembangkan menurut paham konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibentuk sendiri oleh individu dan pengalaman merupakan kunci utama dari belajar bermakna.

Belajar bermakna tidak akan terwujud hanya dengan mendengarkan ceramah atau membaca buku tentang Melalui pembelajaran tematik ini siswa akan terpacu kreativitasnya karena dalam pembelajaran ini siswa diberikan wadah dalam mengeksplorasi pengetahuan yang telah dimilikinya. Kemudian pembelajaran juga tidak akan membosankan, karena pembelajaran bersifat aktual sesuai dengan lingkungan kesehariannya. Pembelajaran tematik ini dikembangkan menurut paham konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibentuk sendiri oleh individu dan pengalaman merupakan kunci utama dari belajar bermakna. Belajar bermakna tidak akan terwujud hanya dengan mendengarkan ceramah atau membaca buku tentang pengalaman orang lain. Pengalaman secara individual merupakan kunci kebermaknaan.

"Teori konstruktivisme menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, siswa benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide."[26]

Mengajar menurut kaum konstruktivisme bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru kepada siswa, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya.[27] Sebagaimana yang dijelaskan dalam Permendikbud No. 57 Tahun 2014 Tentang kurikulum 2013 mengenai relevansi kurikulum 2013 dengan teori konstruktivisme:

---

[26] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif,* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm.28

[27] Martinis Yamin, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik,* (Jakarta: Gaung Pesada Press, 2008), hlm.3

"Pembelajaran tematik berdasar pada filsafat konstruktivisme yang berpandangan bahwa pengetahuan yang dimiliki peserta didik merupakan hasil bentukan peserta didik sendiri" [28]

Inti teori konstruktivisme ialah mempunyai implikasi yang sangat besar bagi pengajaran, karena hal itu menyarankan peran yang jauh lebih aktif bagi siswa dalam pembelajaran mereka sendiri daripada biasanya yang ditemukan banyak di ruang kelas. Karena penekanan pada siswa yang aktif dalam pembelajaran, strategi konstruktivis sering disebut pengajaran yang berpusat pada siswa *(student-centered instruction*). [29] Teori konstruktivisme sangat relevan dengan pembelajaran tematik yang pada dasarnya menggunakan pendekatan ilmiah *(scientific approach)* yang telah menjadi tuntutan dalam kurikulum 2013 ini. Karena pandangan konstruktivisme menekankan pengetahuan itu dibangun oleh siswa sendiri atas dasar pengalamnnya, sehingga guru tidak menjadi orang yang memberi materi dan siswa menerima, tetapi siswa menemukan sendiri pengetahuan. Prinsip-prinsip konstruktivisme yang dikembangkan pada pembelajaran terpadu yaitu:

1) Pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri,
2) Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke murid, kecuali hanya dengan keakifan murid sendiri untuk menalar,
3) Murid aktif mengonstruksi terus menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsep menuju ke konsep yang lebih rinci, lengkap dan sesuai dengan konsep ilmiah,
4) Guru sekadar membantu menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi siswa berjalan dengan mulus.[30]

Atas dasar ini siswa akan memiliki pemahaman yang berbeda berdasarkan pengetahuan yang telah dikonstruksi dari pengalaman yang dialaminya sendiri. Selain teori tentang tahapan belajar, yang digambarkan dalam diagram kerucut pengalaman. Murid aktif mengonstruksi terus menerus, sehingga selalu terjadi

---

[28] *Permendikbud No. 57 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Lampiran 3*, hlm.220

[29] Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik,* (Jakarta: PT Indeks, 2011), hlm.4

[30] Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014) h.118

perubahan konsep menuju ke konsep yang lebih rinci, lengkap dan sesuai dengan konsep ilmiah, uru sekadar membantu menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi siswa berjalan mulus. Atas dasar ini siswa akan memiliki pemahaman yang berbeda berdasarkan pengetahuan yang telah dikonstruksi dari pengalaman yang dialaminya sendiri. Selain teori konstruktivisme, teori Edgar Dale juga mengatakan tentang tahapan belajar, yang digambarkan dalam diagram kerucut pengalaman.[31]

Tahapan *Reading* sampai *Watching at an exhibits* belajar masih besifat pasif, kemudian tahapan selanjutnya hingga doing the real thing disebut pembelajaran aktif. Sehingga dapat dikatakan bahwa belajar tidak hanya melihat dan mendengar saja, tetapi siswa harus ikut berperan mengalami dan melakukannya sendiri sehingga pembelajaran tersebut menjadi bermakna dan bertahan lama dalam ingatan siswa. Pernyataan tersebut selaras dengan penjelasan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 57 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013, bahwa pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu *(learning by doing).* Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar peserta didik. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga peserta didik akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Selain itu, penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar akan sangat membantu peserta didik dalam membentuk pengetahuannya, karena sesuai dengan tahap perkembangannya peserta didik yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik).[32]

Teori konstruktivisme dan teori Edgar Dale ini senada dalam mengartikan suatu pembelajaran[33], bahwa belajar itu poses bentukan melalui pengalaman oleh suatu individu sehingga siswa tidak hanya membaca, melihat maupun mendengar

---

[31] Trianto, *Desain Pengembangan P dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Jakarta: Kencana, 2010, hlm.184

[32] *Permendikbud No. 57 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Lampiran 3, hlm.220*

[33] Ali Mudlofir, Desain Pembelajaran Inovatif, (Jakarta: PT. Jasagrafindo Persada)h. 12

tetapi mengalami secara langsung mengenai tema yang hendak dibelajarkan. Dalam hal ini pembelajaran tematik mempunyai peran yang besar untuk diimplementasikan karena pembelajarannya yang konkret dan holistik.

e. Landasan Pembelajaran Tematik

1) Landasan Filosofis

Landasan filosofis merupakan landasan yang berkaitan dengan filsafat. Dalam pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat yaitu: progresivisme, konstruktivisme, humanisme.

Aliran progresivisme memandang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreatifitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah (natural), dan memperhatikan pengalaman siswa. Aliran konstruktivisme melihat pengalaman langsung siswa *(direct experience)* sebagai kunci dalam pembelajaran. Menurut aliran ini, pengetahuan adalah hasil konstruksi atau bentuk manusia. Aliran humanisme melihat siswa dari segi keunikan/ kekhasannya, potensinya, dan motivasi yang dimilikinya.[34]

Ketiga aliran di atas menekankan bahwa munculnya pembelajaran tematik karena suatu pembelajaran harus dapat membentuk kreativitas dan pengetahuan dari pengalaman dan melihat potensi yang dimiliki peserta didik. Pembelajaran tematik dalam penerapannya menekankan kebermaknaan secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran tematik ini perlu diterapkan dalam pendidikan.

2) Landasan Psikologis

Pembelajarn tematik berkaitan dengan psikologis perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi/materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada siswa agar tingkat kedalaman dan keluasannya tercapai sesuai dengan tahapa perkembangan peserta didik. Psikologi belajar member kontribusi dalam hal

[34] Abdul, Majid. *Implementasi Kurikulum 2013: Kajian Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Interes Media, 2014), hlm. 123-124

bagaimana isi/materi pembelajaran tematik tersebut disampaikan kepada siswa dan bagaimana pula siswa harus mempelajarinya.

Landasan psikologi memandang bahwa ada hubungan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Dalam pembelajaran perlu memahami perkembangan peserta didik dan psikologi belajar, setiap tahapan perkembangan peserta didik itu cara belajarnya berbeda-beda, tanpa memahami keduanya, maka pembelajaran akan sulit tersampaikan karena bisa jadi cara pembelajaran yang dipakai tidak disesuaikan dengan perkembangan peserta didik. Dalam pembelajaran tematik memandang dua sisi psikologis tersebut sehingga pembelajaran akan tersampaikan dengan baik.

3) Landasan Yuridis

Dalam pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar. Landasan yuridis tersebut antara lain:

a) UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya. (pasal 9)
b) UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. (Bab V pasal 1-b).

f. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Sebagai suatu model pemebelajaran di sekolah dasar/ madrasah, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

1) Berpusat pada siswa *(Student Centered)*

Menempatkan siswa sebagai subjek belajar, sedangkan guru banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

2) Memberikan pengalaman langsung

   Siswa dihadapkan pada suatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas

   Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema- tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran

   Dari beberapa mata pelajaran yang terkumpul menjadi konsep yang utuh dan mudah dipahami oleh siswa. Hal ini diperlukan sebagai bekal untuk memcahkan masalah dalam kehidupan siswa sehari-hari.

5) Bersifat fleksibel

   Guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan di mana sekolah dan siswa berada.

6) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Lebih lanjut Depdikbud menjelaskan karakteristik pembelajaran tematik, antara lain:

1) Bermakna, pengkajian suatu fenomena dari berbagai macam aspek, memungkinkan terbentuknya semacam jalinan antar skema yang dimiliki oleh siswa, yang pada nantinya akan memberikan dampak kebermaknaan dari materi yang dipelajari.

2) Autentik, pembelajaran tematik memungkinkan siswa memahami secara langsung prinsip dan konsep yang ingin dipelajarinya melalui kegiatan belajarnya sendiri.

3) Aktif, pembelajaran tematik menekankan keaktifan siswa dalam pembelajaran baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional guna tercapainya hasil belajar yang optimal dengan mempertimbangkan hasrat,

minat, dan kemampuan siswa sehingga mereka termotivasi untuk terus menerus belajar.[35] Dari karakter-karakter pembelajaran tematik di atas, dapat dikatakan bahwa pembelajaran tematik itu sangat relevan dengan kurikulum 2013 yang basisnya menyempurnakan kurikulumkurikulum sebelumnya. Pembelajaran tematik sangat memperhatikan pembelajaran dari proses hingga akhir, karena pendekatannya yang ilmiah serta menekankan pembelajaran secara kontekstual.

g. Manfaat Pembelajaran Tematik

Selain karakter dalam pembelajaran tematik yang bersifat utuh, bermakna, autentik dan aktif. Karena karakternya itulah pembelajaran tematik melahirkan manfaat diantaranya:

1) Fleksibilitas pemanfaatan waktu dan menyesuaikannya dengan kebutuhan siswa Menyatukan pembelajaran siswa,

2) Konvergensi pemahaman yang diperolehnya sambil mencegah terjadinya inkonsistensi antar mata pelajaran

3) Merefleksikan dunia nyata yang dihadapi anak di rumah dan lingkungannya.[36] Pembelajaran tematik bersiat fleksibel, karena materi yang dipadukan dalam tema disesuaikan dengan kebutuhan siswa serta menyesuaikan waktu yang dikehendaki oleh guru. Kemudian pembelajaran ini juga menyatukan pemahaman siswa secara kontekstual, dan direalisasikan sesuai dengan apa yang dihadapi oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, jadi pembelajaran menjadi semakin bermakna dan siswa dapat memahami dengan jelas tentang manfaat tema yang dipelajari sesuai dengan kesehariannya

h. Model Pembelajaran Tematik

Berdasarkan pola pengintegrasian tema, Forgarty, mengemukakan bahwa terdapat sepuluh model pembelajaran terpadu, yaitu: 1) *Fragmented*

[35] Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI,* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm.165-167

[36] Daryanto dan Herry Sudjendro, *Siap Menyongsong Kurikulum 2013,* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hlm.73

(tergambarkan), 2) *Connected* (terhubung), 3) *Nested* (tersarang), 4) *sequenced* (terurut), 5) *Shared* (terbagi), 6) *Webbed* (laba-laba), 7) *Threaded* (tertali), 8) *Integrated* (terpadu), 9) *Immersed* (terbenam), 10) *networking* (jaringan). Dari sepuluh model pembelajaran integratif tersebut ada tiga pembelajaran integratif yang dikembangkan di program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, yaitu: model keterhubungan *(connected),* model jaring laba-laba *(webbed),* dan model keterpaduan *(integrated).*

1) Model Keterhubungan *(Connected)* Bahwa pembelajaran terpadu tipe connected adalah pembelajaran yang dilakukan dengan mengaitkan satu pokok bahasan dengan pokok bahasan berikutnya, mengaitkan satu konsep dengan konsep yang lain, mengaitkan satu keterampilan dengan keterampilan yang lain.

2) Model Jaring Laba-Laba *(Webbed)* Pembelajaran terpadu model webbed adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik. Pendekatan ini pengembangnnya dimulai dengan menentukan tema tertentu. Tema bisa ditetapkan dengan negoisasi antara guru dan siswa, tetapi dapat pula dengan cara diskusi sesama guru. Setelah tema tersebut disepakati, dikembangkan sub-subtemanya dengan memperhatikan kaitannya dengan bidang-bidang studi. Dari sub-sub tema ini dikembangkan aktivitas belajar yang harus dilakukan siswa. Model Jaring Laba-laba ini menggunakan pendekatan tematik untuk mengintegrasikan beberapa pelajaran. Tema yang ditetapkan memberi kesempatan kepada guru untuk menemukan konsep, keterampilan atau sikap yang akan diintegrasikan.

3) Model Keterpaduan *(Integrated)* Model ini merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antar bidang studi. Berbeda dengan model jaring laba-laba yang menuntut pemilihan tema dan pengembangannya sebagai langkah awal, maka dalam model keintegratifan yang berkaitan dan bertumpang tindih merupakan hal yang terakhir yang ingin dicari dan dipilih oleh guru dalam tahap perencanaan program. Bidang studi yang diintegrasikan

misal matematika, sains, seni dan bahasa, pelajaran sosial.[37] Model ini digunakan pada saat guru akan menyatukan beberapa kompetensi yang terlihat 'serupa' dari berbagai mata pelajaran. Tema akan ditemukan kemudian setelah seluruh kompetensi dasar diintegrasikan.

i. Langkah-langkah pembelajaran Tematik.

Ada langkah-langkah yang digunakan guru dalam pembelajaran tematik yaitu[38] :

1) Memilih/menetapkan Tema

Daftar tema yang terdapat dalam dokumen Kurikulum 2013, bukanlah urutan yang harus dibelajarkan guru. Guru dapat melakukan pemilihan tema yang akan dibelajarkan terlebih dahulu. Sejatinya penetapan tema haruslah disesuaikan dengan kondisi daerah, sekolah, peserta didik, dan guru di wilayahnya.

Di bawah ini adalah Tema untuk peserta didik SD kelas V

Semester	Kelas V
I	1. Benda-benda di Lingkungan Sekitar 2. Peristiwa Dalam Kehidupan 3. Kerukunan Dalam Bermasyarakat 4. Sehat Itu Penting 5. Bangga Sebagai Bangsa Indonesia
II	1. Organ Tubuh Manusia dan Hewan 2. Sejarah Peradaban Indonesia 3. Ekosistem 4. Lingkungan Sahabat Kita

2) Melakukan Analisis SKL, KI, KD, membuat Indikator

---

[37] Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm.113-118

[38] *Sumber Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*

Langkah kedua ini dilakukan dengan cara guru harus membaca semua SKL, KI, KD dari semua mata pelajaran. Meskipun Indikator sudah tersedia dalam dokumen K-13, guru bisa juga menambahkan Indikatornya dengan mengikuti kriteria pembuatan Indikator.

3) Melakukan pemetaan KD, Indikator dengan Tema

Guru melakukan kegiatan pemetaan kompetensi Dasar dan Indikator dikaitkan dengan Tema yang tersedia yang dimasukkan ke dalam format pemetaan agar lebih memudahkan proses penyajian pembelajaran, indicator mana saja yang dapat disajikan secara terpadu dengan cara memberikan cek (√)

4) Membuat Jaringan Kompetensi Dasar

Setelah dilakukan pemetaan KD, Indikator dengan tema dalam satu tahun, maka dilanjutkan dengan membuat jaringan KD dan Indikator dengan cara menurunkan hasil cek dari pemetaan ke dalam format jaringan KD dan Indikator.

5) Menyusun Silabus Tematik Terpadu

Langkah guru selanjutnya adalah menyusun silabus tematik untuk memudahkan guru melihat seluruh desain pembelajaran untuk setiap Tema sampai tuntas tersajikan di dalam proses pembelajaran.

Adapun komponen-komponen yang terdapat pada Silabus Tematik yakni:

a) Kompetensi Dasar (di ambil dari jaringan KD yang sudah terpilih)
b) Indikator (dibuat oleh guru, juga diturunkan dari jaringan)
c) Kegiatan Pembelajaran dan Penilaian (memuat perencanaan penyajian untuk beberapa minggu Tema tersebut akan dibelajarkan, dan penilaian proses serta penilaian hasil yang wajib memuat penilaian dari aspek keterampilan, sikap, dan pengetahuan selama proses pembelajaran berlangsung)
d) Alokasi waktu (ditulis secara utuh komulatif satu minggu berapa jam pertemuan, misalnya 30Jp x 35 menit) x 4 minggu)
e) Sumber dan Media

6) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Integratif(TI)

Menyusun RPP merupakan langkah terakhir dari sebuah perencanaan. Di dalam RPP Tematik tergambar proses penyajian secara utuh dengan memuat berbagai konsep mata pelajaran yang disatukan dalam Tema.

Adapun komponen-komponen yang termuat dalam RPP Tematik, meliputi :

Identitas :

Satuan Pendidikan

Kelas / Semester

Tema

Pertemuan ke -

Alokasi Waktu

A. Kompetensi Inti (KI)

B. Kompetensi Dasar (KD)

C. Indikator

D. Tujuan Pembelajaran

E. Materi Pembelajaran (meliputi berbagai mata pelajaran)

F. Pendekatan dan Metode Pembelajaran

G. Langkah Pembelajaran

H. Sumber dan Media

I. Penilaian (meliputi penilaian proses dan hasil, instrument dan rubric dilampirkan)

j. Indikator Persepsi Siswa tentang Pembelajaran Tematik

Siswa pada umumnya di sekolah tidak hanya berinteraksi dengan siswa lainnya. Siswa juga melakukan interaksi dengan guru. Adanya interaksi tersebut menyebabkan siswa dan guru memiliki pandangan atau persepsi satu sama lain. Munculnya persepsi antara siswa dan guru menimbulkan komunikasi yang aktif, sehingga dapat meningkatkan kapasitas belajar dalam kelas. Persepsi merupakan proses psikologi yang terjadi akibat hasil penginderaan sehingga menciptakan proses berfikir. Persepsi siswa, baik berupa persepsi positif maupun negatif akan mempengaruhi tindakan yang tampak. Persepsi siswa akan mempengaruhi hasil belajar PAI, sehingga diharapkan keimgimam belajar PAI juga meningkat.

Persepsi siswa dalam menerima informasi melalui penginderaan dipengaruhi 4 faktor yaitu :

1) pengetahuan, pengalaman atau wawasan
2) kebutuhan seseorang
3) kesenangan atau hobi seseorang
4) kebiasaan atau pola hidup sehari-hari. Berdasarkan pendapat yang di atas dapat disimpulkan bahwa indikator Persepsi Siswa tentang Metode Mengajar Guru adalah interaksi guru dengan siswa, komunikasi yang digunakan oleh guru dalam menggunakan metode, pengetahuan, dan kebutuhan siswa dalam pembelajaran.

2. Karakter Tanggung Jawab

a. Pengertian Karakter

Untuk mengetahui pengertian karakter, kita dapat melihat dari dua sisi kebahasaan dan istilah. Menurut bahasa (etimologis) itilah karakter berasal dari bahasa latin *kharakter, kharassaein, dan kharax*, dalam bahasa yunani *character* dari kata *charassein*, yang berarti *membuat tajam* dan *membuat dalam*. Dalam bahasa Inggris, character dan dalam bahasa Indonesia lazim digunakan dengan istilah karakter. Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaa, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Maka istilah karakter artinya memiliki karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terrhadap Tuhan YME. Dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan Negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya disertai dengan kesadaran, emosi, dan motivasinya (perasaannya).

Sementara menurut istilah (terminologis) terdapat beberapa pengertian tentang karakter, sebagaimana telah dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya adalah[39]:

1) Hornby and Parnwell mendefenisikan karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.
2) Tadkirotun Musfiroh karakter mengacu pada serangkaian sikap *(attitudes*), perilaku *(Behaviors)*, motivasi *(motivation)* dan keterampilan *(skills)*. Karakter bersal dari bahasa Yunani yang berarti *tomark* atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.
3) Hermawan Kartajaya mendefinisikan karakter adalah cirri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (manusia). Cirri khas tersebut adalah asli, dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespons sesuatu.
4) Simons Philips A. karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu system, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.
5) Doni Koesoema memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai cirri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.
6) Winnie memahami bahwa itilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaiman seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan *"personality"*. Seseorang baru bisa disebut "orang yang berkarkter" *(a person of character)* apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.

---

[39] Gunawan Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2017), Cet, Ke 4, h. 23

7) Sedangkan Imam Ghozali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan.

Berdasarkan pada beberapa pengertian tersebut diatas, dapat dimaknai bahwa karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain. Pengertian karakter, watak dan kepribadian memang sering bertukar-tukar dalam penggunaanya. Oleh karena itu, tidak heran jika penggunaannya seseorang terkadang tertukar menyebutkan karakter, watak, atau kepribadian. Hal ini karena ketiga istilah ini memang memiliki kesamaan yakni sesuatu asli yang ada dalam diri individu seseorang yang cenderung menetap secara permanen.

Muhammad Abdul Khalik misalnya menyebutkan kepribadian atau watak adalah *"Majmu'ah al-shifah al-aqliyyah wa al-khuluqyah allati yamtazu biha al-syakhsu 'an ghairihi"* artinya " Sekumpulan sifat (karakter) yang bersifat akliyah (pengetahuan), prilaku dan tampilan hidup yang dapat membedakan seseorang dengan yang lainnya). Akan tetapi, Alport menunjukkan bahwa "Character is personality evaluated and personality is charcter devaluated" artinya watak adalah kepribadian yang dinilai, sedangkan kepribadian adalah yang watak yang tak dinilai).[40]

Adanya kesamaan diantara karakter dan watak (kepribadian) memang karena dua-duanya adalah merupakan sifat dasar (asli) yang ada dalam diri individu seseorang. Atau hal-hal yang sangat abstrak dalam dir seseorang. Dimana seseorang sering menyebutnya tabiaat atau perangai. Karakter memang merupakan sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pemikiran dan perbuatannya. Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan kepadanya dan dalam situasi atau keadaan yang lainnya.

[40] Ali, M. Daud. *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998)

Berdasarkan pembahasan dimuka dapat ditegaskan bahwa karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hokum, tata karma, budaya dan adat istiadat. Orang yang berperilakunya sesuai dengan norma-norma disebut karakter mulia.[41]

Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, pecaya diri, rasioanl, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggungjawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, dan nilai-nilai lainnya. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut.

b. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Tanggung Jawab

Terdapat banyak factor yang mempengaruhi karakter tanggung jawab manusia, dari sekian banyak faktor tersebut para ahli menggolongkan kedalam dua bagian yaitu :

1) Faktor intern

Hal yang mempengaruhi factor internal yaitu :

a) Insting atau naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berfikir lebih dahulu kearah tujuan itu dan tidak didahului latihan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu. Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (insting). Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli. Para ahli psikologi membagi insting manusia sebagai pendorong tingkah laku kedalam beberapa bagian diantaranya naluri makan, naluri berjodoh, naluri keibubapakan, naluri berjuang dan naluri ber-Tuhan. Pengaruh naluri pada diri seseorang sangat tergantung pada peyalurannya. Naluri

[41] Kesuma Darma Dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), Cet , Ke 4, h.4

dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan (degradasi), tetapi dapat juga mengangkat kepada derajat yang tinggi (mulia), jika naluri disalurkan kepada hal yang baik dengan tuntunan kebenaran.

b) Adat atau kebiasaan (Habit)

Salah satu factor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam memnetuk dan membina akhlak (karakter). Sehubungan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang-ulang perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah akhlak (karakter) yang baik padanya.

c) Kehendak/kemauan (Iradah)

Kemauan adalah kemauan untuk melangsungkan sebuah ide dan segala yang diamksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukran-kesukara, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut. Salah satu kekuatan yang berlindung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras (azam). Itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku (berakhlak), sebab dari kehendak itulah menjelma suatu niat yang baik dan buruk dan tanpa kemauan pula semua ide, keyakinan kepercayaan pengetahuan menjadi pasif tak aka nada artinya atau pengaruhnya bagi kehidupan.

d) Suara batin atau suara hati

Didalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) jika tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati (dlamir). Suara batin berfungsi memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, disamping dorongan untuk melakukan perbuatan baik. Suara hati dapat terus di didik dan dituntun akan menaiki jenjang kekuatan rohani.

e) Keturunan

Merupakan suatu factor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan kita dapat melihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orangtuanya bahkan nenek moyangnya, sekalipun sudah jauh. Sifat yang diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam yaitu :

(1) Sifat jasmaniah yakni kekuatan atau kelemahan otot-otot dan urat saraf orangtua yang dapat diwariskan kepada anaknya.
(2) Sifat ruhaniya yakni lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orangtua yang kelak mempengaruhi perilaku anak cucunya.

2) Faktor ekstern

Selain factor intern (yang bersifat dari dalam) yang dapat mempengaruhi karakter, juga terdapat factor estern (yang bersifat dari luar) diantaranya :

a) Pendidikan

Ahmad tafsir menyatakan pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter seseorang sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh seseorang baik pendidikan formal, informal maupun non formal.

Betapa pentingnya factor pendidikan itu, karena naluri yang terdapat pada seseorang dapat dibangun dengan baik dan terarah. Oleh karena itu, pendidikan agam perlu dimanifestasikan melalui berbagai media baik pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal di lingkungan keluarga dan pendidikan non formal yang ada pada masyarakat.

b) Lingkungan *(milie)*

Lingkungan *(milie)* adalah sesuatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara dan pergaulan. Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku.

Adapun lingkungan dibagi kedalam dua bagian :

(1) Lingkungan yang bersifat kebendaan

Alam yang melingkungi manusia merupakan factor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan ala mini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat dibawa seseorang.

(2) Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian

Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik, begitupula sebaliknya seseorang yang hidup dalam lingkungan kurang mendukung dalam pembentukan akhlaknya maka setidaknya dia akan terpengaruh lingkungan tersebut.

c. Konsep Pendidikan Karakter Tanggung Jawab

1) Pengertian pendidikan karakter tanggung jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Memiliki karakter tanggung jawab merupakan hal yang paling penting bagi peserta didik. Tanggung jawab ini bisa dimulai dari lingkungan rumah dan dilanjutkan di sekolah. Karakter tanggung jawab dapat diintegrasikan pada semua materi pembelajaran. Rasa tanggung jawab itu perlu dimunculkan meski tidak dilihat orang lain. Guru bisa memberikan penjelasan dan menghimpun tanggapan siswa mengenai rasa bertanggung jawab tersebut.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter tanggung jawab adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu watak peserta didik. Hal ini menyangkut keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi , bagaimana guru bertoleransi dan berbagai hal terkait lainnya.

Pendidikan karakter tanggung jawab memiliki esensi dam makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah untuk membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga Negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik bagi masyarakat

atau bangsa secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia dalah pendidikan nilai, yakni adalah pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bngsa Indonesiasendiri, dalam rangka membina kepribadian bangsa Indonesia.

Para pakar pendidikan secara umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal. Namun demikian, ada perbedaan-perbedaan pendapat diantara mereka tentang pendekatan dan modus pendidikannya. Berhubungan dengan pendekatan, sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan-pendekatan pendidikan formal yang dikembangkan di Negara-negara barat seperti: pendekatan perkembangan formal kognitif, pendekatan anlisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai. Sebagian yang lain menyarankan penggunaan pendekatan tradisional yakni melalui penanaman nilai-nilai social tertentu dalam diri peserta didik.[42]

Para pakar telah mengemukakan berbagai teori tentang pendidikan karakter tanggung jawab. Diantara berbagai teori yang berkembang, ada enam teori yang banyak digunakan yaitu pendekatan pengembangan rasioanl, pendekatan pertimbangan, pendekatan klarifikasi nilai, pendekatan pengembnagn moral kognitif dan pendekatan perilaku social. Berbeda dengan klasifikasi tersebut, teori yang berkembang ada tiga yakni : pendekatan kognitif, pendekatan afektif, dan pendekatan perilaku. Klasifikasi didasarkan pada tiga unsure moralitas, yang biasa menjadi tumpuan kajian psikologi yakni: perilaku, kognisi dan afeksi.

Menurut Kemendiknas (2010)--sebagaimana disebutkan dalam buku induk Kebijakan Nasional pembangunan karakter bangsa tahun 2010-2025—pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat in, seperti: disorientasi dan belum dihayati nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbagnsa dan bernegara;

---

[42] Jumanta Hamdaya, *Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2017) h. 3

menudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman dsintegrsai bangsa; melemahnya kemandirian bangsa.

Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahn kebangsaan saat ini, maka Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salahsatu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implicit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, dimana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab berdasarkan falsafah pancasila.

Terkait dalam upaya mewujudkan pendidikan karakter sebagaimana yang daiamankan dalam RPJP, sesungguhnya hal yang dimaksudkan itu dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasioanal, sebagaiman yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional, yaitu :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembnagnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang democrats serta bertanggung jawab.

Dengan demikian, RPJPN dan UUSPN merupakan landasan yang kokoh untuk melaksanakan secara operasional pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai prioritas program Kemendiknas 2010-2014, yang dituangkan dalam Aksi Nasional Pendikian Karakter: pendidikan karakter disebutkan sebagai nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.[43]

[43] Cepi Triatna, *Pendidikan Karakter* (bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) Cet Ke 3 h.6

Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan sekadar mengajar mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang yang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter harus melibatkan bukan saja aspek "pengetahuan yang baik *(moral knowing)*, akan tetapi juga "merasakan dengan baik atau *loving good(moral feeling)*,dan perilaku yang baik *(moral action).* Pendidikan karakter menekankan *habit* atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancag dan dilaksanakan secara sistematis untk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan denga Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesame manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hokum, tata karma, budaya dan adat istiadat.

d. Nilai-nilai Karakter Tanggung Jawab yang Dikembangkan

Nilai adalah suatu jenis kepercayaan, yang letaknya berpusat pada system kepercayaan seseorang, tentang bagaimana seseorang sepatutnya, atau tidak sepatutnya dalam melakukan sesuatu, atau tentang apa yang berharga dan yang tidak berharga untuk dicapai. Gordon Allfort seorang ahli psikologi kepribadian sebagaimana dikutip oleh Mulyana nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Allfort menempatkan keyakinan pada posisi yang lebih tinggi, ketimbnag hasrat, motif, sikap, keinginan dan kebutuhan.[44]

Dari pendapat ahli diatas nilai adalah hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia yang lebih member dasar pada prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati. Dapat disimpulkan

[44] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta Kencana Media Group, 2011)h. 2

bahwa nilai adalah merupakan rujukan yang bertindak. Nilai merupakan standar untuk mempertimbangkan dan meraih perilaku tentang baik atau tidak baik dilakukan. Maka yang dimaksud nilai-nilai karakter yaitu sesuatu nilai yang dapat dilaksanakan karena pertimbangan diatas. Nilai yang benar dan diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan sesuatu prilaku dan prilkau itu berdampak positif, baik bagi yang menjalankan maupun bagi orang lain.

Kejujuran dinyatakan sebagai sebuah nilai yang positif, karena perilaku ini menguntungkan baik bagi yang melakukan maupun bagi oranglainyang terkena akibatnya. Sama halnya dengan keadilan, tanggungjawab, hormat, kasih sayang, peduli, keramahan, toleransi dan yang lainnya. Nilai-nilai ini walaupun diberikan pada oranglain, maka persediaan perbendaharaan bagi yang melakukannya pun masih banyak, dan semakin banyak orang yang memberikannya kepad yang lain, maka akan semakin bnayak pula dia menerima dari oranglain.

Ari Ginanjar Agustian yang terkenal dengan konsepnya *"Emotional Spritual Question (ESQ)"*[45] mengajukan pemikiran bahwa, setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk pada sifat-sifat Allah yang terdapat dalam Asmaul Husna (nama-nama Allah yang baik) yang berjumlah 99. Asmaul Husna ini harus menjadi sumber inspirasi perumusan karakter oleh siapapun, karena dalam Asmaul Husna terkandung tentang sifat-sifat Allah yang baik. Menurut Ari Ginanjar dari sekian bnayak karakter yang dapat diteladani dai nama-nama Allah tersebut, ia merangkumnya menjadi tujuh karakter dasar, yakni : jujur, tanggungjawab, disiplin, visioner, adil, peduli, dan kerjasama.

Lebih lanjut, Kemendiknas melansir bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma social,peraturan/hokum, etika akademik dan prinsip-prinsip HAM , telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu :

1. Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubunganyya dengan TuhanYang Maha Esa.
2. Nilai-nilai perilku manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri

---

[45] Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter kajian Teori dan Praktik*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya)h. 13

3. Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia.
4. Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan.
5. Nilai-nilai perilaku manusia daam hubungannya dengan kebangsaan.

Kemendiknas dalam buku "Panduan Pendidikan Karakter", kemudian merinci secara ringkas kelima nilai-nilai tersebut yang harus ditanamkan kepada peserta didik, berikut ini deskripsi ringkasnya sebagaiman dijelaskan pada table berikut :

Tabel 2.1
Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah

No	Nilai karakter yang Dikembangkan	Deskripsi Perilaku
1.	Nilai karakter dalam hubungannya denga Tuhan Yang Maha Esa	Berkaitan dengan nilai ini, pikiran ,perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasrkan pada nilai-nilai ketuhanandan/atau ajaran agamanya.
2.	Nilai Karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yang meliputi;	
	Jujur	Merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.
	Bertanggungjawab	Merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannnya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan

		(alam, social dan budaya), Negara dan TUhan YME
	Bergaya hidup sehat	Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
	Disiplin	Merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
	Bekerja keras	Merupakan suatu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.
	Percaya diri	Merupakan sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
	Berjiwa wirausaha	Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menetukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.
	Berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif	Berfikir dan melakukakn sesuatu secar kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.
	Mandiri	Suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada oranglain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

	Ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dielajarinya, dilihat dan didengar.
	Cinta ilmu	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

e. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter Tanggung Jawab

Pendidikan karakter di sekolah akan terlaksana dengan lancer, jika guru dalam pelaksanaannya memperhatikan beberapa prinsip pendidikan karakter. Kemendiknas memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut[46] :

1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
3) Meggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
5) Memnberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses.
7) Mengusahakan tumbunya motivasi diri pada peserta didik.
8) Mempfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagai tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setiap pada nilai dasar yang sama.
9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.

[46] Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung, Rosdakarya, 2008) h. 31-35

10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagi mitar dalam usaha membangun karakter.
11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagi guru-guru karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Berdasarkan pada prinsip-prinsip yang direkomendasikan oleh Kemendiknas tersebut, Dasyim Budisyah berpendapat bahwa program pendidikan karakter di sekolah perlu dikembangkan dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip sebagai berikut[47] :

1) Pendidikan karakter di sekolah harus dilaksanakan secara berkelanjutan (kontinuitas). Hal ini mengandung arti bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang panjang, mulai sejak awal peserta didik masuk sekolah hingga hingga mereka lulus pada suatu satuan pendidikan.
2) Pendidikan karakter hendaknya dikembangkan melalui semua mata pelajaran (terintegrasi), melalui pengembangan diri dan budaya suatu pendidikan. Pembinaan karakter bangsa dilakukan dengan mengintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran, dalam kegiatan kulikuler mata pelajaran, sehingga mata pelajarn diarahkan pada pengembangan nilai-nilai karakter tersebut. Pengembangan nilai-nilai karakter dapat dilakukan melalui pengembangan diri, baik melalui konseling maupun kegiatan ekstra kurikuler, seperti kegiatan kepramukaan.
3) Sejatinya nilai-nilai karakter tidak diajaran (dalam bentuk pengetahuan), jika hal tersebut diintegrasikan dalam mata pelajaran (yang didalamnya mengandung ajaran) maka tetap diajarkan dengan proses, pengetahuan *(knowledge)*, melakukan *(doing)*, dan akhirnya menbiasakan *(habit)*.
4) Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif *(active learning)* dan menyenangkan *(enjoy full learning)*. Proses ini menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Sedangkan guru menerapkan prinsip "tut wuri handayani" dalam setiap prilaku yang ditunjukkan oleh agama.

[47] Sumadi Surya Brata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali, 1990) h.21

f. Tahapan Pengembangan Karakter Tanggung Jawab Siswa

Pengembangan atau pembentukan karakter tanggung jawab diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah dan stakeholders-nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan karakter tanggung jawab pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak yang baik (insane kamil). Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan membentuk karakter tanggung jawab anak melalui orangtua dan lingkungannya.

Karakter tanggung jawab dikembangkan melalui tahapan pengetahuan *(knowing)*, pelaksanaan *(acting)*, dan kebiasaan *(habit)*. Karakter tanggung jawab tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan belum tentu mampu bertindak sesuai pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter tanggung jawb juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen yang baik yaitu: pengetahuan tentang moral, moral, perasaan tentang moral. Hal ini diperlukan agar peserta didik dan atau warga sekolah lain yang terlibat dalam system pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebajikan (moral).

Dimensi-dimensi yang termasuk dalam moral *knowing* yang akan mengisi ranah kognitif adalah kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, penentuan sudut pandang, logika moral, dan pengenalan diri. Moral *feeling* merupakan penguatan aspek emosi perserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik yaitu keadaran dan jati diri, kepekaan, terhadap derita orang lain, cinta kebenaran, pengendalian diri, kerendahan hati. Moral *action* merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.

Pengembangan karakter tanggung jawab dalam suatu system pendidikan adalah antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai prilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional.

Kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa manusia yang telah terrbiasa tersbut secara sadar menghargai pentingnya nilai karakter tanggung jawab. Karena mungkin saja perbuatannya tersebut dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai itu. Misalnya ketika seseorang berbuat jujur hal itu dilakukan karena dinilai oranglain, bukan karena keinginannya yang tulus untuk menghargai nilai kejujuran itu sendiri.

Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter tanggung jawab diperlukan juga aspek perasaan. Komponen ini dalam pendidikan karakter tanggung jawab disebut *"desiring the good"* atau keinginan untuk berbuat kebaikan. Pendikan karakter tanggung jawab yang baik dengan demikian harus melibatkan bukan saja aspek *"knowing the good"(moral knowing),* tetapi juga "*desiring the good" atau loving the good" (moral feeling),* dan *acting the good" (moral action).* Tanpa itu semua manusia akan sama seperti robot yang terindoktrinasi oleh sesuatu paham. Dengan demikian jelas bahwa karakter tanggung jawab dikembangkan melaui tiga langkah, yakni mengembangkan moral, *knowing*, kemudian *moral feeling* dan *moral action*. Dengan kata lain, makin lengkap komponen moral dimiliki manusia, maka akan makin membentuk karakter yang baik atau unggul/tangguh.

Langkah – langkah karakter tanggung jawab :

Karakter tanggung jawab sementara ini direalisasikan dalam pelajaran agama, pelajaran kewarganegaraan, atau pelajaran lainnya, yang program utamanya cenderung pada pengenalan nilai-nilai secara kognitif dan mendalam sampai ke penghayatan nilai secara efektif [48] . Menurut Mochtar Buchari, pengembangan karakter tanggung jawab seharusnya membawa anak ke pengenalan nilai secara kognitif, pengahayan nilai secar afektif, akhirnya ke pengamalan nilai yang nyata. Untuk sampai ke praksis, ada suatu batin yang amat

[48] Abna, Hidayati. *Desain Kurikulum Pendidikan Karakter* (Jakarta, Kencana, 2016) h. 135

penting yang harus terjadi dalam diri anak, yaitu munculnya keinginan yang sangat kuat (tekad) untuk mengamalkan nilai. Peristiwa tersebut disebut conatio, dan langkah untuk membimbing anak membulatkan tekad ini disebut langkah konatif. Pendidikan karakter tanggung jawab mestinya mengikuti langkah-langkah yang sistematis, dimulai dari pengenalan nilai secara kognitif, langkah memahami dan menghayati nilai secara afektif, dan langkah pembentukan tekad secara konatif. Ki Hajar Dewantara menerjemahkannya dengan kata-kata cipta, rasa dan karsa.

Contoh – contoh karakter tanggung jawab siswa di sekolah[49] :

1) Belajar

Seorang siswa pasti tidak akan jauh dari belajar, sebab belajar merupakan tanggung jawab seorang siswa. Dengan kita belajar kita sudah mempelajari pelajaran di sekolah. Biasanya bila ada seorang siswa yang ingin melaksanakan semacam ulangan, Ujian Nasional (UN) bahkan Ulangan Tengah Semester (UTS) pasti mereka belajar, padahal belajar tidak hanya dilakukan hanya setiap ingin ulangan atau lainnya harus setiap hari supaya kita bisa mempelajari materi pelajaran secara maksimal.

2) Mengerjakan PR

Ini merupakan tanggung jawab seorang siswa setelah belajar yaitu mengerjakan PR. Siswa biasanya sangat tidak menyukai PR yang di berikan oleh guru di sekolah, padahal mengerjakan PR di rumah itu sangat bermanfaat. Misalnya, bisa membuat kamu memahami soal yang diberikan oleh guru tersebut dan mampu mengerjakannya dengan bantuan teman kamu yang bisa maka kamu pasti bisa.

3) Melaksanakan jadwal piket

Melaksanakan jadwal piket merupakan contoh tanggung jawab seorang siswa di sekolah, mereka di sekolah sudah ditugaskan masing-masing piket setiap harinya (Misalnya: Si A piket hari Rabu dan Si B piket hari Sabtu). Biasanya siswa melaksanakan piket berupa menyapu halaman kelas, membuang sampah, mengepel lantai, membersihkan selokan kelas dan masih banyak lagi. Ini harus

[49] Chusnul Chatimah, *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2018) h. 385

dilakukan oleh para pelajar di sekolah bertujuan untuk berpartisipasi dalam membersihkan lingkungan kelas dan sekolah dan kebersamaan. Percuma kita sekolah bila kita tidak mau melaksanakan piket.

4) Melakukan kegiatan di sekolah (upacara bendera, kegiatan kultum, Senam, pramuka, dll)

Ini adalah salah satu tanggung jawab seorang siswa yang tidak asing lagi, siswa harus mengikuti kegiatan di sekolah (upacara bendera, kegiatan kultum, senam dan pramuka). Biasanya para pelajar pada hari Senin berangkat pagi-pagi sekali sehingga sewaktu datang ke sekolah pelajar tersebut tidak terlambat dan bisa mengikuti upacara bendera.

5) Berbuat baik kepada guru dan teman.

Ini dia tanggung jawab seorang pelajar yang terakhir yaitu berbuat baik kepada guru dan teman di sekolah, guru sebagai orang tua kedua kita di sekolah harus berbuat baik dan sopan sebagaimana guru telah berbakti kepada negara yang telah rela mengajar materi kepada kita terutama kaum pelajar. Kita juga harus berbuat baik kepada teman kita di sekolah, sebagaimana teman kita di sekolah yang sering membantu kita di sekolah. Berbuat baiklah dan sopan kepada guru dan teman kita di sekolah.

6) Mematuhi tata tertib sekolah.
7) Menjaga kebersihan sekolah.
8) Merapikan buku setelah digunakan.
9) Menepati janji.
10) Tidak menyalahkan oranglain untuk kesalahan dan tindakan kita sendiri.
11) Mengembalikan barang yang dipinjam.

1. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Setiap manusia di mana saja berada tentu melakukan kegiatan belajar. Seorang siswa yang ingin mencapai cita-citanya tentu harus belajar dengan giat. Bukan hanya disekolah saja, tetapi juga harus belajar dirumah, dalam masyarakat, lembaga-lembaga pendidikan ekstra diluar sekolah berupa : kursus, les privat, bimbingan studi, dan sebagainya. Boleh dikatakan belajar merupakan kegiatan

yang harus dilakukan setiap orang secara maksimal untuk dapat menguasai atau memperoleh sesuatu.[50]

Penilaian hasil belajar merupakan suatu kegiatan guru yang berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran. Data yang diperoleh guru selama pembelajaran berlangsung dijaring dan dikumpulkan melalui prosedur dan alat penilaian yang sesuai dengan kompetensi atau indikator yang akan dinilai. Dari proses ini akan diperoleh potret atau profil kemampuan peserta didik dalam mencapai sejumlah standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah dirumuskan dalam kurikulum secara akurat dan objektif.

Menurut Permendikbud No 66 tahun 2013 penilaian pendidikan adalah sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup : penialain autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional dan Ujian sekolah/madrasah.[51]

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”.Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktifitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Sedangkan belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar, selain hasil belajar kognitif yang diperoleh peserta didik.

Menurut pengertian secara psikologis, belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Belajar juga dapat diartikan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan tingkah laku tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku[52].

---

[50]M.Dalyono, *Psikologi Pendidikan,* Rineka Cipta, Jakarta,2012, h 48

[51] Permendikbud no 66 tahun 2013

[52] Mahmud, *Psikologi Pendidikan,* Pustaka Setia, Bandung, 2010, h 61 .

Menurut Morgan, dalam buku Mahmud mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan dan pengalaman [53]. Menurut Bourne dalam buku Mahmud yang berjudul Psikologi Pendidikan Belajar merupakan perubahan tingkah laku karena dari pengalaman atau latihan atau sebuah proses internal yang menggerakkan anak didik agar menggunakan seluruh potensi kognitif, afektif dan psikomotoriknya agar memiliki berbagai kapabilitas intelektual, moral, dan keterampilan lainnya. [54]

Sedangkan menurut Slameto dalam Syiaful Bahri Djamarah Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan antara interaksi anak didik dengan lingkungan yang selalu mengalami perubahan dan dilakukan secara terus menerus. [55]

Menurut Kunandar hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai oleh pserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar[56]. Hamalik dalam Kunandar juga berpendapat bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap serta kemampuan peserta didik .[57]

Dari beberapa pengertian belajar tersebut dapat dipahami bahwa belajar merupakan proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan dari interaksi dengan lingkungannya. Pada hakikatnya hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perilaku yang relatif menetap. Jadi hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Jadi hasil belajar pada hakikatnya yaitu berubahnya perilaku peserta didik meliputi kognitif, afektif, serta psikomotoriknya. Sehingga setiap pendidik pastinya akan

---

[53] Mahmud. *Psikologi Pendidikan*....., h 63

[54] Mahmud, *Psikologi Pendidikan*....., h. 63.

[55] Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* .....,, h 13

[56] Kunandar, *Penilaian Autentik,* PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, h 62

[57] Kunandar. *Penilaian Autentik,*.....h 62

mengharapkan agar hasil belajar peserta didiknya itu meningkat setelah melakukan proses pembelajaran.

b. Fungsi Penilaian Hasil Belajar

Fungsi penilaian hasil belajar peserta didik yang dilakukan guru adalah [58]

1) Menggambarkan seberapa dalam seseorang peserta didik telah menguasai suatu kompetensi tertentu. Dengan penilaian maka akan diperoleh informasi tingkat pencapaian kompetensi peserta didik (tuntas atau belum tuntas)
2) Megevaluasi hasil belajar peserta didik dalam rangka membantu peserta didik memahami dirinya, membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program, pengembangan kepribadian maupun untuk penjurusan.
3) Menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan peserta didik serat sebagai alat diagnosis yang membantu guru menentukan apakah peserta didik perlu mengikuti remedial atau pengayaan.
4) Menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang sedang berlangsung guna perbaikan proses pembelajaran berikutnya. Dengan penilaian guru bisa mengidentifikasikan kelemahan dan kekurangan dalam proses pembelajaran untuk selanjutnya dicari tindakan perbaikannya. Salah satu cara yang bisa digunakan untuk mengetahui kekurangan dan kelemahan dalamproses pembelajaran disamping dari hasil belajar peserta didik, juga dapat diperoleh dari respons atau tanggapan peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung.
5) Kontrol bagi guru dan sekolah tentang kemajuan peserta didik, dengan melakukan penilaian hasil pembelajaran, maka guru dan sekolah dapat mengontrol tingkat kemajuan hasil belajar peserta didik, yakni berapa persen yang tingkat tinggi, berapa persen yang tingkat sedang dan berapa persen yang tingkat rendah .

c. Standar Umum penilaian hasil belajar

[58] Kunandar, *Penilaian Autentik,*..... ....., h 69

Dalam melakuakn penilaian hasil belajar guru harus mengacu pada standar umum penilain, yakni : [59]

1. Guru memilih berbagai teknik penilaian sesuai dengan karakteristik mata pelajaran serta jenis informasi yang ingin diperoleh dari peserta didik.
2. Guru menghimpun berbagai informasi tentang peserta didik yang mencakup ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL)
3. Guru menggali informasi perkembangan pengetahuan, sikap dan keteraampilan peserta didik secara terencana, kontinue dan berkelanjutan pada kelompo belajar masing-masing. Pendidikan harus selalu mencatat pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik yang menonjol baik yang bersifat positif maupun negatif dalam buku catatan (jurnal) siswa.
4. Guru melakukan ulangan harian, sekurang-kurangnya tiga kali dalam satu semester setelah menyelesaikan satu Kompetensi Dasar (KD) atau lebih dalam proses pembelajaran
5. Guru mengguakan teknik penilaian yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan
6. Guru selalu memeriksa dan memberi balikan kepada peserta didik atas hasil kerjanya sebelum memberikan tugas lanjutan.
7. Guru memiliki catatan komulatif tentang hasil penilaian untuk setiap peserta didik yang berada dibawah tanggung jawabnya.
8. Guru mencatat semua perkembangan pengetahuan, sikap dan perilaku peserta didik, untuk menentukan pencapaian kompetensi peserta didik.
9. Pendidik melakukan ulangan tengah dan akhir semester untuk menilai penguasaan kompetensi sesuai dengan tuntutan dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).
10. Guru yang diberi tugas menangani pengembangan diri harus melaporkan kegiatan peserta didik kepada wali kelas untuk dicantumkan jenis kegiatan pengembangan diri pada buku laporan pendidikan.
11. Guru menjaga kerahasiaan pribadi peserta didik dan tidak menyampaikan rahasia tersebut kepada pihak lai.

[59] Kunandar, *Penilaian Autentik*,..... h. 71 - 72

d. Karakteristik Instrumen Penilaian

Seorang guru dalam membuat instrumen penilaian perlu memperhatikan karakteristik dari suatu instrumen yang baik. Dengan memahami karakteristik instrumen tersebut, diharapkan akan menghasilkan instrumen yang baik. Adapun karakteristik istrumen yang baik menurut Kunandar adalah valid, reliable, relevan, representatif, praktis dan diskriminatif. Penjelasan masing-masing tersebut adalah :[60]

1. Valid

Valid, artinya penialain yang mengukur apa yang seharusnya diukur dengan menggunakan alat yang dapat dipercaya, tepat, atau sahih. Suatu instrumen dapat dikatakan valid jika benar-benar mengukur apa yang hendak diukur secara tepat. Misalnya alat ukur mata pelajaran IPA hanya dapat dipakai untuk mengukur mata pelajaran IPA.

2. Reliabel

Reliabel berkaitan dengan konsisten atau keajegan hasil penilaian. Suatu istrumen dapat dikatakan reliabel atau andal jika instrumen itu digunakan mempunyai hasil yang relatif stabil atau ajeg (konsisten). Misalnya seorang guru mata Pelajaran SKI mengembangkan instrumen tes yang diberikan kepada sekelompok peserta didik saat ini, kemudian diberikan lagi kepada peserta didik yang sama pada waktu yang berbeda dan ternyata hasilnya sama atau relatif sama. Maka dapat dikatakan instrumen tersebut memiliki tingkat reliabiitas yang tinggi.

3. Relevan

Relevan, artinya instrumen yang digunakan harus sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator yang telah ditetapkan. Dalam konteks hasil belajar, maka instrumen harus sesuai dengan domain hasil belajar, seperti kognitif, afektif dan psikimotor. Jangan sampai mengukur doamin kognitif menggunakan instrumen non tes, karena hal itu tidak relevan.

4. Representatif

Representatif artinya materi instrumen benar-benar mewakili seluruh materi yang disampaikan. Hal ini dapat dilakukan bila penyusun instrumen mengacu pada silabus sebagai acuan. Dengan demikian, semua materi yang

[60] Kunandar, *Guru Profesional*, PT Raja Grafindo, Jakarta, 2007, h 369 - 372

diujikan mencerminkan materi yang diajarkan. Jika tidak semua materi dapat diujikan, maka pilihlah materi-materi yang esensial (penting) dan aplikastif.

5. Praktis

Praktis artinya istrumen penilaian tersebut mudah digunakan baik secara adminitratif maupun teknis. Secara adminitratif maksudnya pengguaan instrumen tersebut tidak rumit (mudah diadministrasikan). Secara teknis instrumen tersebut dapat digunakan oleh siapapun meskipun bukan yang menyusun instrumen.

6. Diskriminatif

Diskriminatif artinya instrumen itu harus disusun sedemikian rupa sehingga dapat menunjukkan perbedaan-perbedaan yang sekecil apapun. Semakin baik suatu instrumen, maka semakin mampu instrumen tersebut menunjukkan perbedaan secara teliti. Untuk mengetahui apakah suatu instrumen cukup diskriminatif atau tidak, biasanya dilakukan uji daya pembeda instrumen tersebut.

7. Spesifik

Spesifik artinya suatu instrumen disusun dan digunakan khusus untuk objek yang dievaluasi. Jika instrumen tersebut menggunakan tes, maka jawaban tes jangan menimbulkan ambivalensi atau spekulasi

8. Proporsional

Proporsional artinya suatu instrumen harus memiliki tingkat kesulitan yang proporsional antara soal sulit, sedang, dan mudah.

e. Langkah-langkah pelaksanaan penilaian hasil belajar

Penilaian hasil belajar peserta didik perlu dilakukan secara terprogram dan sistematis. Oleh karena itu, perlu dipersiapkan dengan langkah-langkah yang jelas dan tepat. Berikut ini langkah-langkah penilaian hasil belajar peserta didik :[61]

1. Penetapan Indikator pencapaian hasil belajar

Indikator merupakan pertanda atau indikasi pencapaian kompetensi, ukuran, karakteristik, ciri-ciri, perbuatan atau proses yang berkontribusi atau menunjukkan ketercapaian suatu kompetensi dasar. Indikator mengacu pada materi pelajaran sesuai kompetensi. Indikator dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur dan diamati seperti :

[61]Kunandar, *Penialian Autentik*, ...h 93

mengidentifikasikan, menghitung, membedakan, menyimpulkan, menceritakan kembali, mempraktikkan, mendemonstrasikan, dan mendeskripsikan.

Indikator pencapaian hasil belajar dikembangkan oleh guru dengan memerhatikan perkembangan dan kemampuan setiap peserta didik. Setiap kompetensi dasar dapat dikembangkan menjadi dua atau lebih indikator pencapaian hasil belajar, hal ini sesuai dengan keluasan dan kedalaman kompetensi dasar tersebut. indikator-indikator pencapaian hasil belajar dari setiap kompetensi dasar merupakan acuan yang digunakan untuk melakukan penilaian.

Berikut ini contoh format penetapan indikator mata pelajaran

Mata Pelajaran : .....

Kelas : .....

Semester : .....

No	SK / KI	KD	Indikator
1			
2			
Dst	Dst		

2. Pemetaan Standar Kompetensi / Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Indikator dan teknik penilaian

Pemetaan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator dilakukan untuk memudahkan guru dalam menetapkan teknik penilaian yang akan digunakan oleh guru untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Dalam memilih teknik penilaian mempertimbangkan karakteristik materi (ciri indikator). Contoh apabila tuntutan indikator melakukan sesuatu, maka teknik penilaiannya adalah unjuk kerja. Dan apabila tuntutan indikator berkaitan dengan pemahaman konsep maka penilaiannya dalah tertulis. Sedangkan kalau tuntutan materi atao kompetensi adalah hasil, maka teknik penilaiannya adalah produk atau hasil.

3. Menyusun Instrumen Penilaian

Menyusun instrumen adalah hal yang sangat penting dalam kegiatan penilaian hasil belajar peserta didik, dengan instrumen penilaian yang tepat maka

akan menghasilkan informasi pencapaian kompetensi peserta didik yang valid dan akurat. Oleh karena itu. Seorang guru perlu memiliki kemampuan yang berkaitan dengan penulisan soal. Menurut Suryabrata ada beberapa kemampuan khusus yang harus dimiliki bagi penulis soal, yakni :

a. Menguasai pengetahuan yang diteskan
b. Kesadaran akan tata nilai yang mendasari pendidikan
c. Pemahaman akan karakteristik individu yang dites
d. Kemampuan membahasakan gagasan
e. Penguasaan akan teknik penulisan soal
f. Kesadaran akan kekuatan dan kelemahan dalam menulis soal

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun instrumen penilaian adalah :

1. Instrumen penilaian harus memenuhi persyaratan substansi, konstruksi dan bahasa
2. Persyaratan substansi mempresentasikan kompetensi yang dinilai
3. Persyaratan konstruksi adalah persyaratan teknis sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan
4. Persyaratan bahasa berhubungan dengan penggunaan bahasa yang baik dan benar serta komunikatif sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik
5. Instrumen penilaian dilengkapi dengan pedoman penskoran.

B. Penelitian Relevan

1. Penelitian Tri Hardiyanti tentang "Kontribusi Pembelajaran Tematik Terpadu Kurikulum 2013 pada Kelas IV B di SD". Skripsi program sarjana Universitas Negeri Yogyakarta ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru kelas IV B SD Bantul Timur. Dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa perencanaan proses pembelajaran sudah memuat pendekatan saintifik yang terlihat dalam langkah pembelajaran namun perencanaan yang dibuat guru belum semuanya sama dengan yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Kelemahan perencanaan yaitu perencanaan penilaian yang kurang detail, hanya memuat rubrik penilaian. Kegiatan pembelajaran telah memunculkan karakteristik

pembelajaran tematik terpadu diantaranya penggunaan pendekatan intradisipliner, multidisipliner dan transdisipliner sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran pada buku guru. Pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik: mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan telah dilaksanakan. Penilaian pembelajaran yang telah dilaksanakan guru antara lain penilaian kinerja (penilaian diri) dan penilaian portofolio. Kendala dalam penilaian proses ini guru belum mampu mengajar bersamaan dengan menilai.

2. Penelitian Defrina Sari Tilawati tentang "Kontribusi Pembelajaran Tematik Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi (Penelitian Terhadap Siswa Kelas XII IPS di SMA Negeri 18 Bandung)". Skripsi program sarjana Universitas Pendidikan Indonesia menggunakan penelitian survey verifikatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII IPS di SMA Negeri 18 Bandung berjumlah 140 siswa dengan sampel 104 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling. Kesimpulan penelitian ini bahwa pengunaan pembelajaran tematik mempengaruhi hasil belajar siswa pada mata pelajaran akutansi sebesar 20,5%. Sedangkan sisanya sebesar 79,5% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

C. Kerangka Berfikir

Pembelajaran di kelas berperan penting dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Berbagai model serta metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran akan menentukan bagaimana peserta didik belajar. Dalam menggunakan model serta metode pembelajaran guru harus memperhatikan perkembangan peserta didik. Untuk meraih keberhasilan dalam proses pendidikan, dilakukan perubahan kurikulum dari KTSP menjadi Kurikulum 2013. Dalam Permendikbud Nomor 67 tahun 2013 ditegaskan bahwa pelaksanaan Kurikulum 2013 dilakukan melalui pembelajaran dengan pendekatan tematik-terpadu untuk kelas I hingga kelas VI. Pelaksanaan Kurikulum 2013 diawali pada tahun ajaran 2013/2014 di kelas I dan IV, kemudian pada tahun ajaran 2014/2015 untuk kelas II dan V. Siswa usia sekolah dasar berpikir secara konkret, menyeluruh serta bertahap. Melalui pembelajaran tematik terpadu siswa dapat belajar suatu konsep

secara menyeluruh. Pembelajaran dengan menggunakan tema diharapkan mampu memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik. Pengalaman bermakna ini didapatkan dalam proses pelaksanaan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 ini membuat siswa untuk melakukan kegiatan setiap harinya, baik secara kelompok maupun individu. Oleh karena itu siswa akan terdorong untuk belajar dan terus belajar untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Dorongan untuk belajar itulah yang akan menimbulkan motivasi belajar pada diri siswa. Kuat atau tidaknya dorongan pada diri siswa untuk belajar akan mempengaruhi hasil belajarnya. Motivasi belajar berperan penting dalam kestabilan siswa untuk belajar, serta memperjelas tujuan siswa dalam belajar. Setiap siswa memiliki tingkat motivasi yang berbeda. Siswa yang memiliki motivasi yang kuat menurut Sardiman dapat dilihat dari ciri-ciri sebagai berikut: (1) Tekun dalam mengerjakan tugas, (2) ulet dalam menghadaipi kesulitan, (3) menunjukkan minat terhadap permasalahan sekitar, (4) lebi senang bekerja mandiri, (5) ulet dalam memecahkan masalah. Proses pembelajaran berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Berdasarkan uraian diatas, peneliti melakukan sebuah penelitian tentang pengaruh implementasi pembelajaran tematik terhadap motivasi belajar siswa.

D. Hipotesa Penelitian

Untuk menguji ada atau tidaknya hubungan variabel X1 (Pengaruh Implementasi Pembelajaran Tematik) dan variabel X2 (Karakter Tanggung Jawab) dengan variabel Y1 (Hasil belajar PAI siswa), maka penulis mengajukan hipotesa sebagai berikut:

Ha : Terdapat hubungan positif yang signifikan antara Kontribusi Persepsi Siswa tentang Pembelajaran Tematik dan Karakter Tanggung Jawab terhadap Hasil Belajar PAI SD Negeri Gugus IV Kec. Kamang Magek.

Ho : Tidak Terdapat hubungan positif yang signifikan antara Kontribusi

Persepsi Siswa tentang Pembelajaran Tematik dan Karakter Tanggung Jawab terhadap Hasil Belajar PAI SD Negeri Gugus IV Kec. Kamang Magek..

Dari hipotesis di atas, penulis memiliki dugaan sementara bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara Kontribusi Persepsi Siswa tentang Pembelajaran Tematik dan Karakter Tanggung Jawab terhadap Hasil Belajar PAI SD Negeri Gugus IV Kec. Kamang Magek.

Untuk itu, penulis sepakat dengan pertnyataan Ha di atas. Adapun untuk kebenarannya, maka akan dibuktikan melalu hasil penelitian yang dilakukan di sekolah yang bersangkutan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan *field research* dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menguji kebenaran sebuah teori melalui berfikir deduktif, dilaksanakan dengan konsisten dan terencana dalam angka.[62] Metode yang digunakan adalah metode korelasi dengan Aplikasi *SPSS* atau *Statistical Product and Servic Solution.*[63] SPSS merupakan program aplikasi yang digunakan untuk melakukan penghitungan statistik menggunakan komputer.[64]

B. Waktu Dan Tempat Penelitian

Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2018 sampai dengan bulan Januari 2019. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Gugus IV Kecamatan Kamang Magek.

C. Variabel Penelitian

Variabel peneliti adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian untuk diproses lebih lanjut[65]. Dalam keterangan lebih lengkap Nana Sudjana menjelaskan variabel dalam penelitian secara sederhana dapat diartikan "ciri dari individu, objek, gejala. Peristiwa yang dapat diukur secara kuantitatif ataupun kualitatif".[66] Variabel dalam penelitian dibedakan menjadi dua kategori utama yaitu variabel bebas (variabel independen) dan variabel terikat (variabel dependen).

Berdasarkan pengertian di atas maka variabel dalam penelitian ini

---

[62]Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 32

[63]Jonathan Sarwono, *Panduan Cepat dan Tepat SPSS 14,* (Yogyakarta: Andi, 2006), h.1

[64]Jonathan Sarwono, *Analsis Data Penelitian Menggunakan SPSS,* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2006), hal. 71

[65] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktek*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2002) h. 112

[66] Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1997), h. 23

dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Variabel bebas (variabel independen)

Yaitu variabel perlakuan atau sengaja dimanipulasi untuk diketahui intensitasnya atau pengaruhnya terhadap variabel terikat.[67] Variabel terikat (variabel dependen). yaitu variabel yang timbul akibat variabel bebas atau respon dari variabel bebas.[68] Untuk memudahkan pembahasan penelitian ini dibuat tabel gambaran variabel dan kisi-kisi penelitian

Dalam penelitian ini penulis menguji Kontribusi Persepsi Siswa tentang Pembelajaran Tematik dan Karakter Tanggung Jawab terhadap Hasil Belajar PAI di SD Negeri Gugus IV Kec. Kamang Magek.

Variabel bebas (*independent variable*)

X1 : Kontribusi Persepsi Siswa tentang Pembelajaran Tematik

X2 : Karakter Tanggung Jawab

2. Variabel terikat (*dependent variable*)

Y : Hasil belajar (nilai) mata pelajaran PAI

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.[69] Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.[70] Untuk itu sampel yang diambil harus dapat mewakili (representatif) Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa di SD Gugus IV kelas V yang berjumlah 82 0rang.

---

[67] Nana Sudjana , h. 24

[68] Nana Sudjana, h. 23

[69] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2012),h.80

[70] Sugiyono, h.80

Tabel 3.1 Populasi

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa			Jumlah
		Kls	Lk	Pr	
1	SD Negeri 09 Hilia Lamo	V	10	5	15
2	SD Negeri 01 Tangah	V	20	22	42
3	SD Negeri 06 Kamang Sari	V	9	7	16
4	SD Negeri 20 Tarok	V	7	2	9
Jumlah Siswa			46	36	82

Sumber: Tata Usaha SD Gugus IV Kec. Kamang Magek

Penulis mengambil populasi di kelas V karena penulis melihat bahwa dalam pembelajaran tematik, sebagian siswa masih kurang karakter tanggung jawab sehingga hasil belajarnya menurun dan nilai mata pelajaran PAI masih banyak yang rendah dibawah kkm (75).

2. Sampel

Dalam pengambilan sampel dari suatu populasi perlu diperhatikan teknik pengambilan sampel. Untuk menggunakan sampel yang digunakan dalam penelitian terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.[71] Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin meneliti semua maka yang ada pada populasi maka dapat digunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut.

Adapun sampelnya diambil secara acak (*Random Sampling*). Dalam mengambil sampel penulis, sebagaimana pendapat Suharsimi Arikunto jika jumlah populasi lebih dari 100 orang diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih.[72] Pengambil sampel dari populasi dengan teknik *cluster rundom sampling*,[73] Melalui penelitian ini penulis

[71] Sugiyono, h. 81

[72] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian,...*h. 38

[73] S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), hal.

mengambil sampel sebanyak 61% dari populasi yaitu 50 orang.

Tabel 3.2 Sampel

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa			Jumlah	Sampel
		Kls	Lk	Pr		
1	SD Negeri 09 Hilia Lamo	V	10	5	15	9 orang
2	SD Negeri 01 Tangah	V	20	22	42	26 orang
3	SD Negeri 06 Kamang Sari	V	9	7	16	10 orang
4	SD Negeri 20 Tarok	V	7	2	9	5 orang
Jumlah Siswa			46	36	82	50 orang

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa instrumen penelitian antara lain:

1. Angket (kuesioner)

   Angket ini diberikan kepada siswa untuk memperoleh informasi mengenai kemampuan profesional yang dimiliki oleh guru dalam proses belajar mengajar. Angket dibuat dengan model Likert yang mempunyai empat kemungkinan jawaban yang berjumlah genap ini dimaksud untuk menghindari kecenderungan responden bersikap ragu-ragu dan tidak mempunyai jawaban yang jelas.

   a. Membuat Instrumen Penelitian

      Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan untuk mengukur data yang berhubungan dengan variabel penelitian. Keberhasilan penelitian banyak ditentukan oleh instrumen yang digunakan, sebab data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian (masalah) dan menguji hipotesis diperoleh melalui

instrumen. Untuk memperoleh data tentang memperoleh data tentang metode *card sorting* dan minat belajar siswa digunakan kuesioner.

Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup, yaitu kuesioner yang dilengkapi dengan pilihan jawaban, sehingga siswa tinggal memilihnya. Penskoran memakai skala likers yang dimodifikasi menjadi empat alternatif jawaban yaitu: Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), Tidak Pernah (TP). Responden dapat memilih satu jawaban dengan memberikan tanda centang pada kolom yang tersedia.

Pengembangan instrumen ini didasarkan pada kerangka teori telah disusun untuk selanjutnya dikembangkan dalam indikator-indikator, kemudian dijabarkan dalam bentuk pernyataan.

Sebelum instrumen disusun menjadi item-item pertanyaan instrumen, untuk memudahkan penyusunan instrumen maka dibuat kisi-kisi instrumen. Kisi-kisi instrumen angket indikator yang digunakan dalam penelitian ini yaitu merujuk pada teori Diana Baumrind yang telah dipaparkan pada Bab II berikut adalah kisi-kisi instrumen angket implementasi pembelajaran tematik.

b. Menyusun butir pernyataan

Butir pernyataan berbentuk pilihan dengan empat pilihan jawaban dengan berupa pernyataan positif dan negatif. Pernyataan dikatakan positif apabila pernyataan yang dibuat mendukung atas gagasan yang ada, sedangkan pernyataan negatif adalah sebaliknya

Analisis data merupakan cara yang digunakan untuk menguraikan keterangan-keterangan atau data yang diperoleh agar data tersebut dapat dipahami bukan oleh orang yang mengumpulkan data saja, tapi juga oleh orang lain. Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

1) *Editing*

Dalam pengolahan data yang pertama kali harus dilakukan adalah editing. Ini berarti bahwa semua angket harus diteliti satu persatu tentang kelengkapan dan kebenaran pengisian angket sehingga terhindar dari kekeliruan dan kesalahan.

2) *Scoring*

Setelah melalui tahapan editing, maka selanjutnya penulis memberikan skor terhadap pertanyaan yang ada pada angket. Adapun pemberian skor untuk tiap-tiap jawaban adalah:

Tabel 3.3

Skor Jawaban Angket Kontribusi Persepsi Siswa tentang Pembelajaran Tematik dan Karakter Tanggung Jawab

Positif (+)		**Negatif (-)**	
Selalu	4	Selalu	1
Sering	3	Sering	2
Kadang-kadang	2	Kadang-kadang	3
Tidak pernah	1	Tidak pernah	4

Kemudian hasil seluruh jawaban siswa dengan melihat rata-rata jumlah skor, dengan klasifikasi sebagai berikut:

Tabel 3.4

Klasifikasi Skor Angket Kontribusi Persepsi Siswa tentang PembelajaranTematik dan Karakter Tanggung Jawab

Klasifikasi	**Keterangan Jumlah Skor Jawaban**
0 – 20	Sangat Rendah
21 – 40	Rendah
41 – 60	Sedang

61 – 80	Tinggi
81-100	Sangat Tinggi

2. Dokumentasi

Peneliti mencari data tentang hasil belajar siswa, yaitu nilai raport pada mata pelajaran PAI semester genap tahun 2017/2018.

F. Instrumen Penelitian dan Analisis Instrumen Penelitian

Babundu Tika berpendapat bahwa "Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur dan memperoleh data terhadap variabel penelitian yang dipermasalahkan".[74] Instrumen penelitian yang digunakan adalah instrumen non tes. Instrumen non tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner atau angket. Skala yang digunakan dalam penelitian terdiri dari yaitu angket Kontribusi Persepsi Siswa tentang Pembelajaran Tematik dan Karakter Tanggung Jawab terhadap Hasil Belajar PAI.

Guna menguji instrumen berupa kuesioner atau angket yang telah dibuat, maka perlu diuji keterhandalannya yaitu dengan menggunakan uji validitas dan reliabilitas.

1. Uji Instrumen

Uji instrumen yang terdapat dalam penelitian iniyaitu uji validitas dan uji reliabilitas. Penjelasan lebih lanjut adalah sebagai berikut.

a. Uji Validitas Instrumen

Pabundu Tika menyatakan bahwa "validitas adalah kebenaran dan keabsahan instrumen penelitian yang digunakan".[75] Pelaksanaan uji validitas digunakan untuk mengukur valid tidaknya kuesioner yang akan digunakan dalam penelitian. Uji validitas kuesioner dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS 20.

b. Uji Reliabilitas Instrumen

[74] Pabundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis,* (PT. Bumi Aksara, 2006), cet-1, hal. 49
[75] Pabundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis,...* hal. 65

Uji reliabilitas terhadap instrumen penelitian perlu dilakukan. Uji reliabilitas ini dilakukan untuk mendapatkan tingkat ketepatan (keterhandalan atau keajegan) instrumen yang digunakan. Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS 20. Adapun penjelasan uji reliabilitas dengan menggunakan program SPSS 20 akan dijalskan pada penjelasan selanjutnya. Mengetahui validitas dan reliabilitas angket, angket akan diuji coba kepada siswa di luar sampel tetapi dalam populasi yang sama. Sebelum angket diujicobakan, terlebih dahulu dilakukan uji validitas konstruk angket. Setelah melewati pengujian validitas konstruk, angket mulai diujicobakan kepada siswa. Setelah ujicoba angket, didapatkan data-data yang belum diolah.

Data-data yang diperoleh berbentuk pilihan siswa mengenai pernyataan yang ada dalam angket. Sebelum diuji validitas dan reliabilitas, data-data ini ditabulasikan untuk memperoleh skor guna menghitung hasil uji coba. Tabulasi data yang dilakukan menggunakan bantuan program *Microsoft Excel* guna memudahkan dalam pengolahan data selanjutnya. Pengujian validitas yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS 20.

Pengujian ini dilakukan pada angket Kontribusi Persepsi Siswa tentang Pembelajaran Tematik dan Karakter Tanggung Jawab terhadap Hasil Belajar PAI secara terpisah. Dalam pelaksanaan uji reliabilitas, peneliti menggunakan bantuan program SPSS 20. Pada bagian ini, nilai reliabilitas setiap item soal dapat dilihat pada kolom *Cronbach"s Alpha if Item Deleted*. Syamsul Bahri menyatakan bahwa "pengukuran batas bawah nilai reabilitas suatu konstruk. Nilai alpha harus lebih besar dari 0,60.[76] Jika nilai item di atas 0,60, maka dapat disimpulkan bahwa alat ukur dalam penelitian tersebut reliabel".

G. Uji Coba Penelitian

Analisa data adalah proses mengatur urutan data,

[76] Syamsul Bahri, *Model Penelitian Kuantitatif Berbasis Sem-Amos,* (Deepublish, Yogyakarta, 2014), hal. 36

mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sebelum menganalisis data, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian instrumen penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengujian instrumen penelitian adalah sebagai berikut:

1. Uji Validitas Angket

   Uji validitas item digunakan untuk mengetahui seberapa cermat suatu item dalam mengukur objeknya.[77] Item dikatakan valid jika ada korelasi dengan skor total. Hal ini menunjukkan adanya dukungan item tersebut dalam mengungkapkan suatu yang ingin diungkapkan. Item biasanya berupa pernyataan yang ditunjukkan kepada responden dengan menggunakan bentuk kuesioner. Pengujian validitas item dalam SPSS bisa menggunakan dua metode analisis yaitu Korelasi Person atau Corrected Item Total Correlation

   Suatu instrumen dapat dikatakan valid apabila dapat mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara cepat. Uji validitas item dalam penelitian ini menggunakan Statistik SPSS rumus korelasi *Product Moment* Pearson sebagai berikut:

   Setelah menghitung r_{tabel}, hal yang harus dilakukan adalah membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} dengan taraf signifikasi 5%. Jika r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} berarti valid, sebaliknya jika r_{hitung} lebih kecil atau sama dengan r_{tabel} berarti tidak valid

   Uji validitas dilakukan untuk mengukur pernyataan yang ada dalam angket, yakni untuk mengetahui valid tidak validnya butir-butir soal dalam angket.

Tabel 3.5
Hasil Uji Validitas angket Pembelajaran Tematik (X1)

No Item Pernyataan	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,494	0,361	Valid
2	0,608	0,361	Valid
3	0,352	0,361	Tidak Valid
4	0,802	0,361	Valid

[77] Duwi Priyatno, *Belajar Cepat Olah Data Statistik dengan SPSS*, (Yokyakarta: CV Andi Offset, 2012) , h. 117

5	0,220	0,361	Tidak Valid
6	0,648	0,361	Valid
7	0,197	0,361	Tidak Valid
8	0,520	0,361	Valid
9	0,601	0,361	Valid
10	0,314	0,361	Tidak Valid
11	0,257	0,361	Tidak Valid
12	0,581	0,361	Valid
13	0,337	0,361	Tidak Valid
14	0,432	0,361	Valid
15	0,703	0,361	Valid
16	0,489	0,361	Valid
17	0,401	0,361	Valid
18	0,675	0,361	Valid
19	0,444	0,361	Valid
20	0,660	0,361	Valid
21	0,391	0,361	Valid

Tabel 3.6
Hasil Uji Validitas angket Karakter Tanggung Jawab (X2)

No Item Pernyataan	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,445	0,361	Valid
2	0,269	0,361	Tidak Valid
3	0,392	0,361	Valid
4	0,470	0,361	Valid
5	0,681	0,361	Valid
6	0,604	0,361	Valid
7	0,602	0,361	Valid
8	0.706	0,361	Valid
9	0,446	0,361	Valid
10	0,653	0,361	Valid
11	0,649	0,361	Valid
12	0,668	0,361	Valid
13	0,616	0,361	Valid
14	0,792	0,361	Valid
15	0,713	0,361	Valid
16	0,716	0,361	Valid
17	0,379	0,361	Valid
18	0,565	0,361	Valid
19	0,414	0,361	Valid
20	0,725	0,361	Valid
21	0,495	0,361	Valid
22	0,528	0,361	Valid
23	0,761	0,361	Valid
24	0,472	0,361	Valid
25	0,693	0,361	Valid

26	0,568	0,361	Valid
27	0,742	0,361	Valid
28	0,736	0,361	Valid
29	0,393	0,361	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas dari pembelajaran tematik dan karakter tanggung jawab, nilai yang kurang dari 0,361 adalah pernyataan yang tidak valid[78]. Pada variabel X1 (pembelajaran tematik) item yang tidak valid adalah nomor 3, 5, 7, 10, 11, dan 13 sedangkan variabel X2 (karakter tanggung jawab) yang tidak valid adalah nomor 2.

2. Uji Reliabelitas Angket

Uji reliabilitas terhadap instrumen penelitian perlu dilakukan. Uji reliabilitas ini dilakukan untuk mendapatkan tingkat ketepatan (keterhandalan) instrumen yang digunakan. Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS 20. Adapun penjelasan uji reliabilitas dengan menggunakan program SPSS 20 akan dijalskan pada penjelasan selanjutnya.

Mengetahui validitas dan reliabilitas angket, angket akan diuji coba

kepada siswa di luar sampel tetapi dalam populasi yang sama. Sebelum angket diujicobakan, terlebih dahulu dilakukan uji validitas konstruk angket. Setelah melewati pengujian validitas konstruk, angket mulai diujicobakan kepada siswa. Setelah ujicoba angket, didapatkan data-data yang belum diolah.

Data-data yang diperoleh berbentuk pilihan siswa mengenai pernyataan yang ada dalam angket. Sebelum diuji validitas dan reliabilitas, data-data ini ditabulasikan untuk memperoleh skor guna menghitung hasil uji coba. Tabulasi

data yang dilakukan menggunakan bantuan program *Microsoft Excel* guna memudahkan dalam pengolahan data selanjutnya. Pengujian validitas yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS 20.

[78] Syofyan Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS...*, hal. 47

Pengujian ini dilakukan pada angket pembelajaran tematik dan karakter tanggung jawab secara terpisah. Dalam pelaksanaan uji reliabilitas, peneliti menggunakan bantuan program SPSS 20. Pada bagian ini, nilai reliabilitas setiap item soal dapat dilihat pada kolom *Cronbach"s Alpha if Item Deleted*. Syamsul Bahri menyatakan bahwa "pengukuran batas bawah nilai reabilitas suatu konstruk. Nilai alpha harus lebih besar dari 0,60.[79] Jika nilai item di atas 0,60, maka dapat disimpulkan bahwa alat ukur dalam penelitian tersebut reliabel".

Berikut hasil uji reabilitas dari variabel pembelajaran tematik dan karakter tanggung jawab, yaitu:

1. Variabel Pembelajaran Tematik (X_1)

Tabel 3.7

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,836	,836	21

2. Variabel Karakter Tanggung Jawab (X_2)

Tabel 3.8

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,925	,931	29

[79] Syamsul Bahri, *Model Penelitian Kuantitatif Berbasis Sem-Amos*, (Deepublish, Yogyakarta, 2014), hal. 36

Berdasarkan hasil tes reabilitas di atas nilai alpha pembelajaran tematik (X_1) adalah 0,836, dan karakter tanggung jawab (X_2) adalah 0.925. Menurut Ir. Syofyan Siregar instrumen realible, apabila koefisien reabilitas > 0,6.[80] Kesimpulannya semua butir pertanyaan di atas sudah reliabel.

H. Teknik Analisa Data

Pada penelitian ini, analisis data yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif, uji prasyarat analisis, dan analisis akhir atau pengujian hipotesis. Uraian lebih lanjut adalah sebagai berikut.

a. Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono statistik deskriptif adalah analisis statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.[81] Dalam penelitian ini, analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis setiap perolehan skor dari masing-masing indikator dari setiap angket yang terdapat dalam variabel Kontribusi Persepsi Siswa tentang Pembelajaran Tematik dan Karakter Tanggung Jawab terhadap Hasil Belajar PAI.

Hasil dari setiap item pernyataan yang mewakili setiap indikator dalam angket penelitian kemudian dikonsultasikan dengan penafsiran menurut Riduwan yang menggunakan kriteria antara lain sangat kuat, kuat, cukup, lemah, sangat lemah.[82]

Tabel 3.9 Kriteria Skor Variabel Penelitian

---

[80] Syofyan Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS...*, hal. 57

[81] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), hal 199.

[82] Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 89

Persentase	Kriteria
81% - 100%	Sangat Kuat
61% - 80%	Kuat
41% - 60%	Cukup
21% - 40%	Lemah
0% - 21%	Sangat Lemah

Analisis deskriptif yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran secara umum mengenai Implementasi Pembelajaran Tematik dan Karakter Tanggung Jawab siswa. Persentase skor Implementasi Pembelajaran Tematik dan Karakter Tanggung Jawab maupun skor hasil belajar siswa dihitung dengan menggunakan rumus persentase sebagai berikut.

Persentase (%) $= \frac{n}{N}$ x 100%

Keterangan:
n = Jumlah skor yang diperoleh
N = Jumlah skor maksimal

b. Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat analisis yang terdapat dalam penelitian ini yaitu uji normalitas data dan uji linieritas regresi. Adapun penjelasan lebih lanjut adalah sebagai berikut.

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang dianalisis memiliki sebaran atau berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas data menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Dalam uji normalitas ini, peneliti menggunakan bantuan program SPSS 20.

Adapun dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

1. Jika skor Asyim sig $> \alpha = 0{,}05$ maka data berdistribusi normal
2. Jika skor Asyim sig $< \alpha = 0{,}05$ maka data tidak berdistribusi normal

2. Uji Linieritas Regresi

Uji linieritas digunakan untuk melihat garis regresi antara Implementasi Pembelajaran Tematik dan Karakter Tanggung Jawab maupun

hasil belajar siswa membentuk garis linier atau tidak. Untuk menguji linieritas data, peneliti menggunakan bantuan program SPSS 20 untuk menguji linieritas data. Adapun dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai sig. Deviation from linearity > 0,05 maka terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat.
2. Jika nilai sig. Deviation from linearity < 0,05 maka tidak terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang ada dalam penelitian ini yaitu analisis korelasi, analisis regresi sederhana, koefisien determinasi, dan uji signifikansi.

a. Analisis Korelasi

Analisis korelasi digunakan untuk menguji pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Analisis ini dilakukan dengan teknik korelasi pearson product moment. Untuk menganalisis korelasi, peneliti menggunakan bantuan program SPSS untuk memudahkan dalam analisis korelasi.

Tabel 3.10 Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r.[83]

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,80 – 1,000	Sangat Kuat
0,60 – 0,799	Kuat
0,40 – 0,599	Cukup Kuat
0,20 – 0,399	Rendah
0,00 – 0,199	Sangat Rendah

b. Analisis Regresi Berganda

[83] Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*,...hal. 138

Regresi berganda adalah pengembangan dari regresi linier sederhana, yaitu sama-sama alat yang dapat digunakan untuk memprediksi di masa akan datang berdasarkan data masa lalu atau untu mengetahui pengaruh satu atau lebih variabel bebas terhadap veriabel tak bebas.[84]

Rumus regresi berganda, yaitu:

$$Y = a + b_1 x_1 + b_2 x_2$$

Keterangan :

Y = Hasil Belajar
a = Konstanta
b_1 = Koefisien regresi x1
b_2 = Koefisien regresi x2
x_1 = Variabel Implementasi Pembelajaran Tematik
x_2 = Variabel Karakter Tanggung Jawab

Menggunakan rumus regresi berganda ini dapat menemukan besarnya koefisien regresi dari masing-masing variabel bebas. Teknik statistik untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik regresi berganda, Langkah-langkahnya dengan menggunakan SPSS 20[85].

c. Koefisiensi Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk menyatakan seberapa besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Adapun rumus koefisien determinasi, yaitu:

$$KD = r^2 \text{ x } 100\%$$

Dimana:

KP = Nilai koefisien diterminan
r = Nilai koefisien korelasi

c. Uji Signifikansi

[84] Syofyan Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS*, (Jakarta: Prenadamedia, 2015), cet. Ke-5, hal. 301

[85] Syofyan Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS...*, hal. 291-296

Uji signifikansi berguna untuk mengetahui seberapa besar makna hubungan variabel X terhadap Y. Adapun rumus uji signifikansi yaitu:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dimana:

thitung = Nilai t

r = Nilai koefisien korelasi
n = Jumlah sampel
Kaidah Pengujian: jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka tolak Ho artinya signifikan dan jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka terima Ho artinya tidak signifikan.

1. Dapat ditarik kaidah pengujian yang berkaitan dengan penelitian " Kontribusi Persepsi Siswa tentang Pembelajaran Tematik dan Karakter Tanggung Jawab terhadap Hasil Belajar PAI di SD Negeri Gugus IV Kec. Kamang Magek."
2. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka Ho diterima, berarti tidak ada pengaruh positif Kontribusi Persepsi Siswa tentang Pembelajaran Tematik dan Karakter Tanggung Jawab terhadap Hasil Belajar PAI di SD Negeri Gugus IV Kec. Kamang Magek.
3. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka Ho ditolak, berarti ada pengaruh positif Kontribusi Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran Tematik dan Karakter Tanggung Jawab terhadap Hasil Belajar PAI SD Negeri Gugus IV Kec. Kamang Magek.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

Mengetahui Kontribusi Persepsi Siswa tentang Pembelajaran Tematik dan Karakter Tanggung Jawab terhadap Hasil Belajar PAI di SD Negeri Gugus IV Kec. Kamang Magek, penulis menyebarkan angket kepada 50 orang responden dengan 50 item pertanyaan dengan option pernyataan setuju selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah. Option tersebut penulis memberikan masing-masing sekor sebagai berikut:

Apabila utem pernyataan bermakna positif, maka skornya adalah:

1. Selalu (SL) : 4
2. Sering (SR) : 3
3. Kadang-kadang (KD) : 2
4. Tidak Pernah (TP) : 1

Berdasarkan perhitungan point dari analisis terhadap 50 item pernyataan yang disebarkan kepada 50 orang responden yang terdiri dari perwakilan SD Negeri 09 Hilia Lamo berjumlah 9 orang, SD Negeri 01 Tangah berjumlah 26 orang, SD Negeri 06 Kamang Sari berjumlah 10 orang, SD Negeri 20 Tarok berjumlah 5 orang, maka diperoleh deskripsi data tentang nilai skor bagi masing-masing siswa, sebagai berikut:

A. Deskripsi Data Penelitian

Bab ini akan mengemukan hasil penelitian dan pembahasan dengan urutan sebagai berikut: deskripsi data Pembelajaran Tematik, Karakter Tanggung Jawab dan hasil belajar PAI, kemudian uraian persyaratan analisis dan pengujian hipotesis.

1. Pembelajaran Tematik (X1)

Pembelajaran tematik merupakan variabel bebas atau variabel yang memkontribusii (variabel independent) berikutnya. Untuk mengetahui bagaimana pembelajaran tematik dalam mengikuti proses pembelajaran. Penulis menyebarkan angket pembelajaran tematik kepada 50 orang sampel dengan 21 butir perntanyaan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Sedangkan Interpretasi dan analisis data tentang pembelajaran tematik dihitung dengan menggunakan program SPSS versi 20. Dari perhitungan satatistik variabel X1, maka akan diperoleh hasil range, minimum, maximum, mean, standar deviasi dan varian yang dapat menjawab beberapa tingginya pembelajaran tematik . untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang deskriptif statistik pembelajaran tematik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1

Statistics

Variabel_x1

N	Valid	50
	Missing	0
Mean		82,30
Median		83,00
Mode		92
Std. Deviation		11,769
Variance		138,500
Range		47
Minimum		53
Maximum		100

Tabel di atas menjelaskan deskriptif statistik pembelajaran tematik. Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa N atau jumlah data yang valid adalah 50, sedangkan data yang hilang adalah nol, berarti semua data diproses, mean atau rata-rata pembelajaran tematik sebanyak 82,3 , median atau titik tengah sebesar 83. Skor yang paling banyak muncul atau mode adalah 92, kemudian data minimum adalah 53 dan data maxsimumnya adalah 100, sedangkan rangenya adalah 47.

Setelah mean ditentukan, maka dapat diketahui tinggi rendahnya pembelajaran tematik di SD Negeri Gugu IV Kec. Kamang Magek, sebagai berikut:

Tabel 4.2
Interpretasi Koofisien nilai X1

Interval	Klasifikasi
80-100	Sangat tinggi
60-79	Tinggi
40-59	Sedang
20-39	Rendah
0,00-19	Sangat Rendah

Berdasarkan nilai mean sebesar 82,3 ini menunjukkan bahwa pembelajaran tematik di SD Negeri Gugus IV Kec. Kamang Magek pada mata pelajaran PAI dalam kategori sangat tinggi.

2. Karakter Tanggung Jawab (X_2)

Karakter tanggung jawab merupakan variabel bebas atau variabel yang memkontribusii (variabel independent) berikutnya. Untuk mengetahui bagaimana karakter tanggung jawab dalam mengikuti proses pembelajaran. Penulis menyebarkan angket karakter tanggung jawab kepada 50 orang sampel dengan 29 butir pertanyaan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Sedangkan interpretasi dan analisis data tentang karakter tanggung jawab dihitung dengan menggunakan program SPSS versi 20. Dari perhitungan statistik variabel X1, maka akan diperoleh hasil range, minimum, maxsimum, mean, standar deviasi dan varian yang dapat menjawab beberapa tingginya karakter tanggung jawab. untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang deskriptif statistik karakter tanggung jawab dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3

Statistics

Variabel_X2

N	Valid	50
	Missing	0
Mean		81,02
Median		82,00
Mode		76[a]
Std. Deviation		9,305
Variance		86,591
Range		39
Minimum		61
Maximum		100

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Tabel di atas menjelaskan deskriptif statistik karakter tanggung jawab. Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa N atau jumlah data yang valid adalah 50, sedangkan data yang hilang adalah nol, berarti semua data diproses, mean atau rata-rata Tanggung jawab sebanyak 81,02 , median atau titik tengah sebesar 82,0. Skor yang paling banyak muncul atau mode adalah 76, kemudian data minimum adalah 61 dan data maxsimumnya adalah 100, sedangkan rangenya adalah 39.

Setelah mean ditentukan, maka dapat diketahui tinggi rendahnya karakter tanggung jawab di SD Negeri Gugu IV Kec. Kamang Magek, sebagai berikut:

Tabel 4.4

Interfretasi Koofissien nilai X_2 (Tanggung Jawab)

Interval	Klasifikasi
80-100	Sangat tinggi
60-79	Tinggi
40-59	Sedang
20-39	Rendah
0,00-19	Sangat Rendah

Berdasarkan nilai mean sebesar 81,02 ini menunjukkan bahwa karakter tanggung jawab di SD Negeri Gugu IV Kec. Kamang Magek pada mata pelajaran PAI dalam kategori sangat tinggi.

3. Hasil Belajar (Y)

Hasil Belajar merupakan variabel terikat atau variabel yang dikontribusii (variabel dependent) berikutnya, Sedangkan interpretasi dan analisis data tentang disiplin belajar dihitung dengan menggunakan program SPSS versi 20. Dari perhitungan satatistik variabel Y, maka akan diperoleh hasil range, minimum, maxsimum, mean, standar deviasi dan varian yang dapat menjawab beberapa

tingginya disiplin belajar. untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang hasil belajar PAI dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5

Tabel Hasil Belajar PAI

NO	NAMA	KOMPETENSI DASAR													
		3,4	3,5	3,6	3,7	3,1	3,12	3,13	3,14	3,15	3,16	Jumlah	RATA	NILAI	KET
1	Ahmad Fais Alfaruq	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	1000	100	100	
2	Annisa Septiani	100	90	100	100	60	100	40	90	80	75	835	83,5	84	
3	Asyifa Ahya Islami	100	100	100	100	90	100	100	100	40	70	900	90	90	
4	Bagas Pratama	100	100	100	100	100	100	100	60	100	100	960	96	96	
5	Imam Qurratu 'Ainun	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	1000	100	100	
6	Muhammad Hafizs	100	90	100	100	75	100	100	60	60	75	860	86	86	
7	Muhammad Ihsan	100	100	100	100	100	60	100	100	100	100	960	96	96	
8	Nabilla Frizy	100	90	100	100	90	100	100	90	100	100	970	97	97	
9	Najma Syarif	100	100	100	100	90	100	70	100	100	75	935	93,5	93	
10	aura syafira	100	100	100	60	75	70	100	100	65	95	865	86,5	87	
11	bening berlianda	100	50	100	100	90	80	40	90	60	85	795	79,5	80	
12	dika khairunnisa	80	100	100	100	90	100	40	25	40	85	760	76	76	
13	fadhli	100	100	100	80	80	100	100	100	60	80	900	90	90	
14	fakhri azis	100	100	100	100	75	90	100	100	60	100	925	92,5	93	
15	fatih therim	100	80	65	60	55	60	80	90	60	85	735	73,5	74	
16	f. nawaitu ihsan	80	70	100	60	70	70	80	100	40	100	770	77	77	
17	felisa rahmadani	100	100	90	100	65	90	100	100	80	100	925	92,5	92,5	
18	fikri huda	100	100	100	100	50	60	40	80	100	65	795	79,5	80	
19	luthfi alfiranti	100	50	80	100	75	70	80	80	60	85	780	78	78	
20	majid abdillah	100	80	100	100	100	100	100	90	60	90	920	92	92	
21	malik hafiz m	60	80	100	60	80	90	60	50	60	25	665	66,5	67	
22	maritza naznin	100	65	100	100	55	100	100	90	60	75	845	84,5	85	
23	miftahul khair	100	70	65	100	60	100	70	90	60	65	780	78	78	
24	mutiara	40	100	70	60	60	90	20	100	20	75	635	63,5	64	
25	nabilla alevandria	100	70	100	100	80	65	100	80	60	75	830	83	83	
26	nuzul ulia rahma	100	80	100	60	85	90	100	100	100	60	875	87,5	88	
27	yelinda puspita lara	100	100	100	65	35	90	65	35	40	45	675	67,5	68	
28	riska	100	80	90	100	55	50	50	70	60	45	700	70	70	
29	bima edika saputra	70	80	60	70	55	60	70	80	60	80	685	68,5	69	
30	muhammad raja	80	50	90	100	15	55	20	80	60	77	627	62,7	63	
31	alesha	100	100	100	100	100	100	100	100	60	100	960	96	96	

	fakhera arda														
32	alya amanda	100	80	90	100	85	100	60	100	60	100	875	87,5	88	
33	andi kurniawan	80	65	100	40	55	70	45	70	80	80	685	68,5	69	
34	aulia azzura	80	80	90	100	65	90	45	60	60	90	760	76	76	
35	azizah kamzani putri	100	100	100	100	90	90	100	90	100	60	930	93	93	
36	m. rizki saputra	100	100	100	100	80	70	80	80	50	90	850	85	85	
37	israqil asyraq	100	90	100	100	100	90	100	90	50	90	910	91	91	
38	elzi rahmatul husna	100	100	100	100	60	100	100	90	30	80	860	86	86	
39	fajar ilahi	100	100	100	100	90	100	100	100	70	100	960	96	96	
40	farid athaullah	100	60	100	75	70	75	50	60	25	50	665	67	67	
41	fri silvia nabila	100	100	100	100	60	90	60	80	20	70	780	78	78	
42	hidayatul ikhwan	100	100	100	100	90	100	100	90	70	90	940	94	94	
43	indah puspa sari	100	100	100	100	50	65	80	90	30	60	775	78	78	
44	ivander guci	100	100	100	100	90	65	80	80	50	90	855	86	86	
45	latifa putri hanum	100	100	100	100	60	60	70	70	50	80	790	79	79	
46	ali amran	100	100	100	100	90	60	35	90	65	45	785	78,5	79	
47	farid alfaruq	100	100	100	100	75	90	65	80	60	80	850	85	85	
48	fauzy yanuarta	100	100	100	100	60	35	100	55	65	85	800	80	80	
49	iklil fauzan nafis	60	75	100	65	27,5	30	45	20	25	60	507,5	50,75	51	
50	m. haikal	100	100	75	100	95	100	100	90	65	80	905	90,5	91	

Sedangkan dari tabel deskriptif statistik dapat di lihat di bawah ini:

Tabel 4.6

Statistics

(Y) Hasil Belajar

N	Valid	50
	Missing	0
Mean		82,89
Std. Error of Mean		1,543
Median		85,00
Mode		78[a]
Std. Deviation		10,908
Variance		118,993
Range		49
Minimum		51
Maximum		100

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Tabel di atas menjelaskan deskriptif statistik hasil belajar. Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa N atau jumlah data yang valid adalah 50, sedangkan data yang hilang adalah nol, berarti semua data diproses, mean atau rata-rata disiplin belajar sebanyak 82,89 , median atau titik tengah sebesar 85.

Skor yang paling banyak muncul atau mode adalah 78, kemudian data minimum adalah 51 dan data maxsimumnya adalah 100, sedangkan rangenya adalah 49.

Setelah mean ditentukan, maka dapat diketahui tinggi rendahnya hasil belajar PAI di SD Negeri Gugu IV Kec. Kamang Magek, sebagai berikut:

Tabel 4.7

Interfretasi Koofisien nilai Y

Interval	Klasifikasi
80-100	Sangat tinggi
60-79	Tinggi
40-59	Sedang
20-39	Rendah
0,00-19	Sangat Rendah

Berdasarkan nilai mean sebesar 82,89, ini menunjukkan bahwa hasil belajar PAI di SD Negeri Gugus IV Kec. Kamang Magek dalam kategori sangat tinggi.

B. Uji Persyaratan Analisis

Uji prasayarat normalitas dilakukan dengan maksud memberikan gambaran tentang sejauh mana persyaratan terlah dipenuhi sesuai dengan teknik analisis yang telah direncanakan. Teknik analisis yang digunakan berdasarkan tujuan penelitian ini adalah teknik analisi regresi berganda.

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data adalah untuk mengetahui apakah distribusi sebuat data mengikuti atau mendekati distribusi normal, data yang baik adalah data yang mempunyai pola seperti distribusi normal, yakni tidak melenceng ke kiri atau ke kanan. Untuk mengetahui apakah data berdistrusi normal atau mendekati normal digunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* pada tingkat signifikan > 0,05. Proses pengambilan keputusan adalah:

Ho = Data berdistribusi Normal

Ha = Data tidak berdistribusi normal

Ketentuan untuk menerima dan menolak Ho adalah apabila probabilitas > 0,05 maka Ho diterima dan jika probabilitas < 0,05 maka Ho ditolak.

Sebelum variabel X_2 dan variabel Y dikorelasikan, maka terlebih dahulu penulis mencari uji normalitas. Hasil uji normalitas variabel terikat dan variabel bebas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8
Hasil Normalitas
Variabel X1 (Pembelajaran tematik) dengan Y (Hasil belajar)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters[a,b]	Mean	0E-7
	Std. Deviation	9,58158156
Most Extreme Differences	Absolute	,051
	Positive	,041
	Negative	-,051
Kolmogorov-Smirnov Z		,359
Asymp. Sig. (2-tailed)		1,000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Tabel di atas merupakan tabel uji normalitas pembelajaran tematik (X1) dan dengan hasil belajar PAI di SD Negeri Gugus IV Kec. Kamang Magek. Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai signifikansi untuk ketiga variabel yaitu 1,000 .karena signifikansi untuk seluruh variabel lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa populasi X_1 dan Y berdistribusi normal.

Sedangkan uji normalitas variabel X_2 dengan Y dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.9
Hasil Uji Normalitas
X2 (Tanggung jawab) terhadap Y (hasil belajar)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters[a,b]	Mean	0E-7
	Std. Deviation	9,59909191
Most Extreme Differences	Absolute	,087
	Positive	,046
	Negative	-,087
Kolmogorov-Smirnov Z		,616
Asymp. Sig. (2-tailed)		,842

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Tabel di atas merupakan tabel uji normalitas tanggung jawab (X2) dan dengan hasil belajar PAI di SD Negeri Gugus IV Kec. Kamang Magek. Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai signifikansi untuk ketiga variabel yaitu 0,842 .karena signifikansi untuk seluruh variabel lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa populasi X_2 dan Y berdistribusi normal.

Sedangkan uji normalitas variabel X_1 dan X_2 dengan Y dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.10
Hasil Uji Normalitas
Variabel X1 (pembelajaran tematik) dan X2 (Tanggung jawab) terhadap Y (hasil belajar)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters[a,b]	Mean	0E-7
	Std. Deviation	8,68797918
Most Extreme Differences	Absolute	,058
	Positive	,054
	Negative	-,058
Kolmogorov-Smirnov Z		,408
Asymp. Sig. (2-tailed)		,996

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Tabel di atas merupakan tabel uji normalitas pembelajaran tematik (X_1) dan karakter tanggung jawab (X_2) dan dengan hasil belajar PAI di SD Negeri Gugus IV Kec. Kamang Magek. Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa nilai signifikansi untuk ketiga variabel yaitu 0,996 .karena signifikansi untuk seluruh variabel lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa populasi X_1 dan X_2 terhadap Y berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai kontribusi yang linear atau tidak. Uji ini digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi *linear*. Pengujian pada SPSS dengan menggunakan *Test For Linearity* pada t araf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai kontribusi yang *linear* bila signifikansi kurang dari 0,05.

Pengujian Linearitas garis regresi antara variabel X1 terhadap Y dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Hasil Belajar PAI * (X1)Pembelajaran Tematik	Between Groups	(Combined)	3532,597	19	185,926	2,427	,014
		Linearity	1332,116	1	1332,116	17,390	,000
		Deviation from Linearity	2200,481	18	122,249	1,596	,125
	Within Groups		2298,048	30	76,602		
	Total		5830,645	49			

Tabel di atas merupakan tabel tentang uji linearitas variasi pembelajaran tematik (X_1) dengan hasil belajar PAI di SD Negeri Gugus IV Kec. Kamang Magek. Berdasarkan hasil uji linearitas di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada linearity sebesar 0,000 jika signifikansinya kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel pembelajaran tematik (X_1) dan hasil belajar (Y) terdapat kontribusi yang linear.

Pengujian *Linearity* antara varibel karakter tanggung jawab (X_2) terhadap hasil belajar (Y) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Hasil Belajar PAI * (X2) Tanggung Jawab	Between Groups	(Combined)	4766,374	28	170,228	3,359	,003
		Linearity	1315,659	1	1315,659	25,960	,000
		Deviation from Linearity	3450,715	27	127,804	2,522	,017
	Within Groups		1064,271	21	50,680		
	Total		5830,645	49			

Berdasarkan tabel diatas tentang uji linearitas karakter tanggung jawab terhadap hasil belajar PAI di SD Negeri Gugus IV Kec. Kamang Magek, dapat diketahui nilai signifikansinya sebesar 0,000, jika signifikansinya kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel karakter tanggung jawab (X_2) terhadap disiplin belajar PAI (Y) terdapat kontribusi yang linear.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa variabel pembelajaran (X_1) dan karakter tanggung jawab (X_2) masing-masing memiliki kontribusi yang linear terhadap hasil belajar PAI di SD Negeri Gugus IV Kec. Kamang Magek. Oleh karena itu semua persyaratan penggunaan teknik statistik untuk pengujian hipotesis sudah terpenuhi.

C. Pengujian Hipotesis

1. Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah pembelajaran tematik mempunyai kontribusi yang signifikan dan positif terhadap hasil belajar PAI di SD Negeri Gugus IV Kec. Kamang Magek. Kriteria penerimaan atau penolakan terhadap dihipotesis dirumuskan sebagai berikut:

Ho = Tidak terdapat kontribusi yang signifikan dan positif pembelajaran tematik terhadap hasil belajar PAI di SD Negeri Gugus IV Kec. Kamang Magek

Ha = Terdapat kontribusi yang signifikan dan positif pembelajaran

tematik terhadap hasil belajar PAI di SD Negeri Gugus IV Kec. Kamang Magek

Adapun kriteria untuk menerima Ha dan menolak Ho adalah:

Jika nilai sig > 0,005: maka Ho diterima dan Ha ditolak. Berarti pembelajaran tematik tidak mempunyai kontribusi yang signifikan dan positif terhadap hasil belajar PAI di SD Negeri Gugus IV Kec. Kamang Magek

Jika nilai sig < 0,005: maka Ho ditolak dan Ha diterima. Berarti pembelajaran tematik berkontribusi terhadap hasil belajar PAI di SD Negeri Gugus IV Kec. Kamang Magek

hipotesis menggunakan program SPSS versi 20, dengan hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.13

Correlations

		(X1)Pembelajaran Tematik	Hasil Belajar PAI
(X1)Pembelajaran Tematik	Pearson Correlation	1	-,478**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	50	50
Hasil Belajar PAI	Pearson Correlation	-,478**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	50	50

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel di atas menunjukkan perhitungan koefisien korelasi (r) untuk variabel yang dimasukkan dalam analisis. Bahwa nilai korelasi antara pembelajaran tematik dengan hasil belajar adalah -0,478 dengan signifikan atau probanilitas 0,000

Hasil itu menunjukkan bahwa kontribusi antara pembelajaran tematik dengan hasil belajar adalah sukup. Berdasarkan tabel tingkat k eeratan kontribusi variabel X_1 dan Y di bawah ini:

Tabel 4.14
Tingkat Keeratan Kontribusi variabel X_1 dan Y

Nilai Kolerasi	Interpretasi
0,00 – 0,25	Kolerasi sangat lemah
>0,25 – 0,5	Kolerasi cukup
>0,5 – 0,75	Kolerasi kuat
>0,75 – 1	Kolerasi sangat kuat[86]

Tabel 4.15

Variables Entered/Removed[a]

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	(X1)Pembelajaran Tematik[b]	.	Enter

a. Dependent Variable: Hasil Belajar PAI

b. All requested variables entered.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa variabel yang dimasukkan adalah pembelajaran tematik sedangkan variabel yang dikeluarkan tidak ada.

Tabel 4.16

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,478[a]	,228	,212	9,681

a. Predictors: (Constant), (X1)Pembelajaran Tematik

Jika dilihat dari hasil perhitungan model summary di atas, maka korelasi antara variabel "pembelajaran tematik*"* dengan "hasil belajar" menunjukkan angka sebesar 0,478. Angka ini menunjukkan adanya kontribusi yang cukup dan

[86] Jonathan Sarwono, *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS,* (Yogyakarta: Andi, 09-08-07-06), hal. 112

searah. Ini berarti, jika variabel pembelajaran tematik besar, maka variabel hasil belajar akan semakin besar pula.

Kontribusi yang diberikan oleh variabel bebas terhadap variabel (Y). KD = $(r_{x2})^2 = (0{,}478)^2$ x 100% = 22,8 %. Kesimpulannya ialah besarnya sumbangan atau peranan variabel pembelajaran tematik terhadap hasil belajar ialah 22,8 %

Tabel 4.17

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1332,116	1	1332,116	14,214	,000[b]
	Residual	4498,529	48	93,719		
	Total	5830,645	49			

a. Dependent Variable: Hasil Belajar PAI

b. Predictors: (Constant), (X1)Pembelajaran Tematik

Gambar di atas menunjukkan hasil analisis anova. Perhatikan nilai F = 14,214 dengan tingkat signifikan 0,000 menunjukkan bahwa memang terdapat kontribusi antara pembelajaran tematik dengan hasil belajar

Tabel 4.18

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	119,412	9,784		12,205	,000
	(X1)Pembelajaran Tematik	-,740	,196	-,478	-3,770	,000

a. Dependent Variable: Hasil Belajar PAI

Nilai t tabel = t(α/2;n-k-1) = t(0,025;47) diperoleh 2.315 dari tabel di atas, $t_{hitungnya}$ adalah -3,770 Ini berarti bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga memang terdapat kontribusi yang signifikan antara pembelajaran tematik dengan hasil belajar

2. Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah karakter tanggung jawab mempunyai kontribusi yang signifikan dan positif terhadap hasil belajar PAI di SD Negeri Gugus IV Kec. Kamang Magek. Kriteria penerimaan atau penolakan terhadap dihipotesis dirumuskan sebagai berikut:

Ho = Tidak terdapat kontribusi yang signifikan dan positif antara karakter tanggung jawab terhadap hasil belajar PAI di SD Negeri Gugus IV Kec. Kamang Magek

Ha = Terdapat kontribusi yang signifikan dan positif antara karakter tangung jawab terhadap hasil belajar PAI di SD Negeri Gugus IV Kec. Kamang Magek

Adapun kriteria untuk menerima Ha dan menolak Ho adalah:

Jika nilai sig > 0,005: maka Ho diterima dan Ha ditolak. Berarti karakter tanggung jawab tidak mempunyai kontribusi yang signifikan dan positif hasil belajar PAI di SD Negeri Gugus IV Kec. Kamang Magek.

Jika nilai sig < 0,005: maka Ho ditolak dan Ha diterima. Berarti karakter tanggung jawab berkontribusi terhadap hasil belajar PAI di SD Negeri Gugus IV Kec. Kamang Magek.

Pengujian hipotesis menggunakan program SPSS versi 20, dengan hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.19

Correlations

		Hasil Belajar PAI	(X2) Tanggung Jawab
Hasil Belajar PAI	Pearson Correlation	1	-,475**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	50	50
(X2) Tanggung Jawab	Pearson Correlation	-,475**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	50	50

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel di atas menunjukkan perhitungan koefisien korelasi (r) untuk variabel yang dimasukkan dalam analisis. Bahwa nilai korelasi antara pembelajaran tematik dengan hasil belajar adalah -0,475 dengan signifikan atau probabilitas 0,000

Hasil itu menunjukkan bahwa kontribusi antara pembelajaran tematik dengan hasil belajar adalah cukup. Berdasarkan tabel tingkat keeratan kontribusi variabel X2 dan Y di bawah ini:

Tabel 4.20
Tingkat keeratan kontribusi variabel X2 dan Y

Nilai Kolerasi	Interpretasi
0,00 – 0,25	Kolerasi sangat lemah
>0,25 – 0,5	Kolerasi cukup
>0,5 – 0,75	Kolerasi kuat
>0,75 – 1	Kolerasi sangat kuat[87]

Tabel 4.21

Variables Entered/Removed[a]

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	(X2) Tanggung Jawab[b]	.	Enter

a. Dependent Variable: Hasil Belajar PAI

b. All requested variables entered.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa variabel yang dimasukkan adalah karakter tanggung jawab sedangkan variabel yang dikeluarkan tidak ada.

Tabel 4.22

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,475[a]	,226	,210	9,699

a. Predictors: (Constant), (X2) Tanggung Jawab

[87] Jonathan Sarwono, *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS,* (Yogyakarta: Andi, 09-08-07-06), hal. 112

Jika dilihat dari hasil perhitungan model summary di atas, maka korelasi antara variabel "karakter tanggung jawab*"* dengan "hasil belajar" menunjukkan angka sebesar 0,475. Angka ini menunjukkan adanya korelasi yang cukup. Ini berarti, jika variabel karakter tanggung jawab besar, maka variabel hasil belajar akan semakin besar pula.

Kontribusi yang diberikan oleh kedua variabel bebas terhadap variabel (Y). KD = $(r_{x2})^2 = (0{,}475)^2$ x 100% = 22,6 %. Kesimpulannya ialah besarnya sumbangan atau peranan variabel karakter tanggung jawab terhadap hasil belajar ialah 22,6 %.

Tabel 4.23

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1315,659	1	1315,659	13,987	,000[b]
	Residual	4514,986	48	94,062		
	Total	5830,645	49			

a. Dependent Variable: Hasil Belajar PAI

b. Predictors: (Constant), (X2) Tanggung Jawab

Gambar di atas menunjukkan hasil analisis anova. Perhatikan nilai F = 13,987 dengan tingkat signifikan 0,000 menunjukkan bahwa memang terdapat kontribusi antara karakter tanggung jawab dengan hasil belajar

Tabel 4.24

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	128,151	12,180		10,522	,000
	(X2) Tanggung Jawab	-,498	,133	-,475	-3,740	,000

a. Dependent Variable: Hasil Belajar PAI

Nilai t tabel = t(α/2;n-k-1) = t(0,025;47) diperoleh 2.315 dari tabel di atas, $t_{hitungnya}$ adalah -3,740. Ini berarti bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga memang terdapat kontribusi yang signifikan antara karakter tanggung jawab dengan hasil belajar

3. Hipotesisi Ketiga

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah pembelajaran tematik dan karakter tanggung jawab secara bersama-sama mempunyai kontribusi yang signifikan dan positif terhadap hasil belajar PAI di SD Negeri Gugus IV Kec. Kamang Magek. Pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan analisis regresi linear berganda antara variabel X_1, X_2 dan Y. Persamaan regresi yang dikemukakan adalah $Y = a+\beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$. Kriteria penerimaan atau penolakan terhadap dihipotesis dirumuskan sebagai berikut:

Ho = Tidak terdapat kontribusi yang signifikan dan positif antara pembelajaran tematik dan karakter tanggung jawab terhadap hasil belajar PAI di SD Negeri Gugus IV Kec. Kamang Magek

Ha = Terdapat kontribusi yang signifikan dan positif antara pembelajaran tematik dan karakter tanggung jawab terhadap hasil belajar PAI di SD Negeri Gugus IV Kec. Kamang Magek

Adapun kriteria untuk menerima Ha dan menolak Ho adalah:

Jika nilai sig > 0,005: maka Ho diterima dan Ha ditolak. Berarti pembelajaran tematik dan karakter tanggung jawab tidak mempunyai kontribusi yang signifikan dan positif terhadap hasil belajar PAI di SD Negeri Gugus IV Kec. Kamang Magek.

Jika nilai sig < 0,005: maka Ho ditolak dan Ha diterima. Berarti pembelajaran tematik dan karakter tanggung jawab terhadap hasil belajar PAI di SD Negeri Gugus IV Kec. Kamang Magek.

Pengujian hipotesis menggunakan program SPSS versi 20, dengan hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.25

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,605[a]	,366	,339	8,871

a. Predictors: (Constant), (X1)Pembelajaran Tematik, (X2) Tanggung Jawab

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa variabel yang dimasukkan adalah pembelajaran tematik dan karakter tanggung jawab sedangkan variabel yang dikeluarkan tidak ada.

Jika dilihat dari hasil perhitungan model summary di atas, maka korelasi antara variabel "pembelajaran tematik dan karakter tanggung jawab*"* dengan "hasil belajar" menunjukkan angka sebesar 0,605. Angka ini menunjukkan adanya korelasi yang kuat. Ini berarti, jika variabel pembelajaran tematik dan karakter tanggung jawab besar, maka variabel disiplin belajar akan semakin besar pula.

Kontribusi yang diberikan oleh kedua variabel bebas terhadap variabel (Y). KD = $(r_{x2})^2 = (0{,}605)^2$ x 100% = 36,6 %. Kesimpulannya ialah besarnya sumbangan atau peranan variabel pembelajaran tematik dan karakter tanggung jawab terhadap hasil belajar ialah 36,6%

Tabel 4.26

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2132,077	2	1066,038	13,547	,000[b]
	Residual	3698,568	47	78,693		
	Total	5830,645	49			

a. Dependent Variable: Hasil Belajar PAI

b. Predictors: (Constant), (X1)Pembelajaran Tematik, (X2) Tanggung Jawab

Gambar di atas menunjukkan hasil analisis anova. Perhatikan nilai F = 13,547, nilai $f_{hitung} > f_{tabel}$ yaitu 3.19 dan dengan tingkat signifikan 0,000 < 0.05

menunjukkan bahwa memang terdapat kontribusi antara pembelajaran tematik dan karakter tanggung jawab dengan hasil belajar

D. Pembahasan

1. Seberapa besar kontribusi persepsi siswa tentang pembelajaran tematik terhadap hasil belajar PAI di kelas V.

Kurikulum untuk tingkat SD/MI telah menggunakan pembelajaran tematik, dalam metode tematik materi ajar yang disampaikan dalam bentuk-bentuk tema yang mengintegrasikan seluruh mata pelajaran. Kompetensi dari mata pelajaran diintegrasikan ke dalam berbagai tema. Masing-masing kelas akan disediakan berbagai tema, setiap kelas akan memiliki delapan tema berbeda. Metode tematik ini mengintegrasikan sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran.

Tema-tema pada pembelajaran tematik berkaitan dengan alam dan kehidupan manusia. Tema dan alokasi waktu didapat dari dokumen kurikulum 2013. Pandangan psikologi perkembangan dan Gestalt yang mendasari untuk mengintegrasikan kompetensi dasar yang di organisasikan dalam pembelajaran tematik. Pengotakan konten kurikulum secara terpisah ketat tidak memberikan keuntungan bagi kemampuan berfikir siswa.[88]

Penilaian terhadap proses belajar mengajar sering diabaikan setidak-tidaknya kurang mendapat perhatian dibandingkan penilaian hasil belajar. Pendidikan tidak berorientasi pada hasil semata-mata, tetapi juga kepada proses. Hasil belajar yang dicapai siswa melalui proses belajar mengajar yang optimal cenderung menunjukkan hasil yang berciri sebagai berikut[89]:

a. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsic pada diri siswa.
b. Menambah keyakinan akan kemampuan dirinya.
c. Hasil belajar yang dicapainya bermakna bagi dirinya seperti akan tah lama diingat, membentuk perilakunya.

---

[88] Iif Khoiru Hadi, *Pengembangan dan Model Pembelajaran Tematik* (Jakarta: Prestasi Pustakakarya) h. 53

[89] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya) h.56

d. Hasil belajar diperoleh siswa secara menyeluruh.

Setelah dilakukan pengkajian melalui proses analisis di atas, maka diyakini bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat kontribusi antara pembelajaran tematik dengan hasil belajar PAI di SD Negeri Gugus IV Kec. Kamang Magek. Dapat diterima dan telah teruji pada taraf kepercayaan 95%. Selanjutnya dapat diinterpretasikan bahwa pembelajaran tematik memiliki kontribusi secara signifikan dan positif dengan hasil belajar PAI di SD Negeri Gugus IV Kec. Kamang Magek sebesar 42,5 % hal ini menunjukkan bahwa 42,5 % hasil belajar PAI di SD Negeri Gugus IV Kec. Kamang Magek ditentukan oleh pembelajaran tematik

2. Seberapa besar kontribusi karakter tanggung jawab terhadap hasil belajar PAI di kelas V.

Dalam proses pendidikan karakter tanggung jawab diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter tanggung jawab baik kepada siswa, sehingga siswa bukan hanya tahu tentang moral tanggung jawab tapi juga mampu melaksanakan tanggung jawab tersebut. Metode-metode yang digunakan dalam karakter tanggung jawab menurut An-Nahlawi[90]:

a. Metode Hiwar atau percakapan, Percakapan silih berganti antara 2 orang atau lebih mengenai suatu topik dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dihendaki.
b. Metode Qishah atau cerita, kisah-kisah tau cerita terdapat dalam berbagai keteladanan dan edukasi.
c. Metode Amtsal atau perumpamaan, metode ini baik digunakan oleh para guru dalam menagajari peserta didik terutama dalam menanamkan karakter tanggung jawab.
d. Metode Uswah atau keteladanan, metode ini bisa dengan mencontoh Rasulullah dan para pendidik yang ada di sekolah.

[90] Mahmud, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: CV. Alfabeta) h. 88

e. Metode Pembiasaan, metode ini dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan.

Setelah dilakukan pengkajian melalui proses analisis, maka diyakini bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan karakter tanggung jawab memiliki kontribusi secara signifikan dan positif dengan hasil belajar PAI di SD Negeri Gugus IV Kec. Kamang Magek, dapat diterima dan telah teruji pada taraf kepercayaan 95%. Selanjutnya dapat diinterpretasikan bahwa karakter tanggung jawab memiliki kontribusi secara signifikan dan positif dengan hasil belajar PAI di SD Negeri Gugus IV Kec. Kamang Magek sebesar 24,8 %. Hal ini menunjukkan bahwa 25,8 % hasil belajar PAI di SD Negeri Gugus IV Kec. Kamang Magek ditentukan oleh karakter tanggung jawab.

3. Seberapa besar kontribusi persepsi siswa tentang pembelajaran tematik dan karakter tanggung jawab terhadap hasil belajar PAI di kelas V.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangakn kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.Untuk itu, pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab[91].

Kunci suksesnya pembelajaran tematik dan karakter tanggung jawab terhadap hasil belajar PAI adalah[92] :

a. Kepemimpinan kepala sekolah dalam mengkoordinasikan, menggerakkan, dan menyelaraskan sumber daya pendidikan yang tersedia. Kepala sekolah yang menggerakkan semua sumber daya sekolah untuk dapat mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah melalui program – program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap.

---

[91] Undang – undang No. 20 Tahun 2003

[92] E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya) h. 39

b. Kreativitas guru yang menentukan factor berhasil atau tidaknya peserta didik dalam belajar. Ketidaksiapan guru tidak hanya terkait dengan urusan komptensinya tetapi dengan masalah kreativitasnya yang juga disebabkan lambatnya rumusan kurikulum yang di sosialisasikan pemerintah.
c. Aktivitas peserta didik, dalam hal ini guru harus mampu mendisiplinkan peserta didik terutama disiplin diri dan mengembangkan pola prilakunya.
d. Fasilitas dan sumber belajar yang memadai mendukung suksesnya pembelajaran tematik.
e. Lingkungan yang kondusif menentukan keberhasilan pembelajaran tematik dan karakter tanggung jawab.
f. Partisipasi warga sekolah
g. Partisipasi orang tua.

Setelah dilakukan pengakajian melalui proses analisis di atas, maka diyakini bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan kontribusi pembelajaran tematik dan karakter tanggung jawab terhadap hasil belajar PAI di SD Negeri Gugus IV Kec. Kamang Magek. Dapat diterima dan telah diuji paraf kepercayaan 95%. Selanjutnya dapat diinterpretasikan bahwa pembelajaran tematik dan karakter tanggung jawab memiliki kontribusi secara signifikan dan positif dengan hasil belajar PAI di SD Negeri Gugus IV Kec. Kamang Magek sebesar 44,2 % hal ini menunjukkan bahwa 44,2 % hasil belajar PAI di SD Negeri Gugus IV Kec. Kamang Magek ditentukan oleh pembelajaran tematik dan karakter tanggung jawab.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data dan hasil analisis, hasil temuan dan pembahasan, maka dapat disimpulkan:

4. Terdapat kontribusi persepsi siswa tentang pembelajaran tematik terhadap hasil belajar PAI di kelas V, Adapun besar Correlations atau nilai R adalah sebesar 0,478. Dan besarnya koefisien determinasi atau R Square kontribusi pembelajaran tematik dengan hasil belajar PAI adalah 0,228 atau 22,8 %, dapat diketahui dari uji t. Dimana t_{hitung} untuk pembelajaran tematik adalah sebesar -3,770 sedangkan nilai t_{tabel} 2.315, jadi nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, berarti Ho ditolak dan Ha diterima. Nilai sig 0,000 < 0,05 artinya pembelajaran tematik memiliki kontribusi yang positif dan signifikan dengan hasil belajar.

5. Terdapat kontribusi karakter tanggung jawab terhadap hasil belajar PAI di kelas V. Adapun besar Correlations adalah sebesar -0,475. Dan koefisien determinasi atau R Square besarnya kontribusi karakter tanggung jawab dengan hasil belajar PAI adalah 0,226 atau 22,6 %, dapat diketahui dari uji t, dimana t_{hitung} untuk *punishment* adalah sebesar -3,740 sedangkan nilai t_{tabel} 2,315, jadi nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, berarti Ho ditolak dan Ha diterima. Nilai sig 0,000 < 0,05 artinya karatkter tanggung jawab memiliki kontribusi yang positif dan signifikan dengan hasil belajar PAI.

6. Terdapat kontribusi persepsi siswa tentang pembelajaran tematik dan karakter tanggung jawab terhadap hasil belajar PAI di kelas V. Adapun besar Correlations adalah sebesar 0,605. dan besarnya koefisien determinasi kontribusi pembelajaran tematik dan karakter tanggung jawab dengan hasil belajar PAI adalah 0,366 atau 36,6%, dapat diketahui dari uji f, dimana f_{hitung} untuk pembelajaran tematik dan karakter tanggung jawab adalah sebesar 13,547 sedangkan nilai f_{tabel} 3,19, jadi nilai $f_{hitung} > f_{tabel}$, berarti Ho ditolak dan Ha diterima. Nilai sig 0,000 < 0,05 artinya

pembelajaran tematik dan karakter tanggung jawab memiliki kontribusi yang positif dan signifikan dengan hasil belajar PAI.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan dalam pembelajaran tematik dan karakter tanggung jawab terhadap hasil belajar PAI di SD Negeri Gugus IV Kec. Kamang Magek, maka melalui tesis ini penulis memberikan saran kepada berbagai pihak diantaranya:

1. Agar guru PAI yang bersangkutan tetap melaksanakan pemberian pembelajaran tematik dan karakter tanggung jawab dalam proses pembelajaran, sebab dengan adanya pemberian pemberian pembelajaran tematik dan karakter tanggung jawab akan meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Diharapkan kepada siswa di SD Negeri Gugus IV Kec. Kamang Magek agar lebih meningkatkan hasil belajar PAI.
3. Untuk para pembaca diharapkan saran dan kritikannya untuk lebih terarahnya penyelesaian tesis ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abri, Alisuf. 1993. *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*. Jakarta: Pedoman Ilm.

Agustin, Ari Gunanjar. 2006. *Rahasia Membangkitkan emosional Spiritual Quetiont Power*. Jakarta : Arga.

Ahira, Anne. 2012. *Terminologi Kosa Kata*. Jakarta: Aksara.

Ahmadi, Iif Khoiru, Dkk. 2014. *Pengembangan dan Model Pembelajaran Tematik Integratif.* Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.

Ali, M. Daud. 1998. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Arifin, Zainal. 2016. Evaluasi Pembelajaran. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktek*. Jakarta: Reneka Cipta.

Aswani,Zainul. 2004. *Tes dan Asesmen di SD*.

Atkinson, Rita L. Dkk. 2003. *Pengantar Psikologi.* Jakarta: Erlangga.

Bahri, Syamsul. 2014. *Model Penelitian Kuantitatif Berbasis Sem-Amos.* Deepublish, Yogyakarta.

Brata, Sumadi Surya. 1990. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Rajawali.

Chatimah, Chusnul, Dkk. 2018. *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran dari Teori, Metode, Model, Media, Hingga Evaluasi Pembelajaran.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Darma, Kesuma, Dkk. 2013. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Dalyono. 2012. *Psikologi Pendidikan.* Rineka Cipta: Jakarta.

E. Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung, Remaja Rosdakarya.

Eprints.Uny.ac.id/8957/3/BAB°./`202-08502241019, *Pengertian Kontribusi*, Akses Tanggal 1 November 2018, Jam 16.30 W1Bertian Kontribusi.

Hajar, Ibnu. 1999. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Hamalik, Oemar. 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta:Bumi Aksara.

Hamdaya, Jumanta. 2017. *Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Heri, Gunawan. 2017. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.

Hidayati, Abna. 2016. *Desain Kurikulum Pendidikan Karakter.* Jakarta: Kencana.

Margono, S.2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Kesuma, Darma, Dkk. 2017. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Kemendikbud, *Dokumen 2013*. Jakarta, Kemendikbud 2012.

Kunandar. 2007. *Guru Profesional.* PT Raja Grafindo, Jakarta.

Majid, Abdul. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mamang, Sangadji, Dkk. 2010. Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian. Yogyakarta: CV. Andi Offset.

Mahmud. 2010. *Psikologi Pendidikan.* Pustaka Setia, Bandung.

Mahmud. 2017. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi.* Bandung: CV. Alfabeta

Mudlofir, Ali, Dkk. 2017. *Desain Pembelajaran Inovatif.* Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada

Munir, Abdullah. 2010. *Pendidikan Karakter*. Yoggyakarta: Pedagogia.

Mulyasa, E. 2017. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013.* Bandung; PT. Remaja Rosdakarya.

_____. 2010. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

_____. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013: Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandung: Interes Media.

Permendikbud no 66 tahun 2013

Permendikbud No. 57 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Lampiran 3, hlm.220

Permendikbud nomor 67 Tahun 2013 *tentang Kerangka dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*

Purwanto. 2010. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta:Pustaka Belajar.

Priyatno, Duwi. 2012. *Belajar Cepat Olah Data Statistik dengan SPSS*, Yokyakarta: CV Andi Offset.

Riduwan. 2013. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.

Sanjaya, Wina. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada.

Sarwono, Jonathan. 2006. *Analsis Data Penelitian Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.

Sarwono, Sarlito Wirawan. 2003. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.

Sudjendro, Daryanto dan Herry. 2014. *Siap Menyongsong Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.

Sudjana, Nana. 1999. *Penilaian Hasil Proses Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sudjana, Nana. 2016. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Suamntri, Mulyani, dkk. 2007. *Perkembangan Peserta didik.*

Sudirman. 1992. *Ilmu pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Sumber Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Siregar, Syofyan. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS.* Jakarta: Prenadamedia.

Slavin, Robert E. 2011. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik.* Jakarta: PT Indeks.

Tika, Pabundu. 2006. *Metodologi Riset Bisnis.* PT. Bumi Aksara.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai pustaka.

Triatna, Cepi. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Trianto. 2010. *Desain Pengembangan P dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Jakarta: Kencana.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003

Wahab, Abdul Rahman Shaleh dan Muhbib A. Wahab. 2004. *Psikologi Suatu Pengantar (dalam perspektif Islam).*Jakarta: Kencana.

Wahyudin, Dinn. 2014. *Manajemen Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

_____. 2013. *Penilaian Autentik.* PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Yamin, Martinis. 2008. *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik.* Jakarta: Gaung Pesada Press.

_____. 1997. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

_____. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.

_____. 2014. *Model Penelitian Kuantitatif Berbasis Sem-Amos,* (Deepublish, Yogyakarta.

Yusuf, Syamsul. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung, Rosdakarya.

_____. 2013. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI.* Jakarta: Kencana.

_____. 2011. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI*. Jakarta: Kencana.

_____. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif.* Jakarta: Kencana.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta Kencana Media Group.

_____ 2006. *Panduan Cepat dan Tepat SPSS 14.* Yogyakarta: Andi.